

TESIS

**EFEKTIVITAS METODE AL-ANKABUT DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA KITAB KUNING**



RANDI FIDAYANTO

21502400718

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025 M/ 1446 H**

**EFEKTIVITAS METODE AL-ANKABUT DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA KITAB KUNING**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

Randi Fidayanto

21502400718

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN
EFEKTIVITAS METODE AL-ANKABUT DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA KITAB KUNING

Oleh: Randi Fidayanto

21502400718

Pada tanggal 30 Mei 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

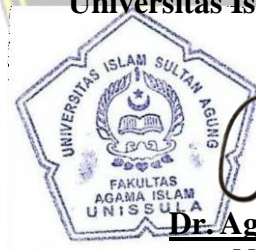
Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK: 211516027

Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd
NIK: 211585001

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI
NIK. 210513020

ABSTRAK

Keterampilan membaca kitab kuning merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang santri di pesantren. Keterampilan ini sebagai dasar untuk mempelajari dan memahami ilmu-ilmu Islam. Karena ilmu-ilmu Islam masih terjaga dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab yang disebut dengan kitab kuning. Keterampilan membaca kitab kuning tidak mudah untuk diperoleh seorang santri. Kesulitan ini karena faktor rendahnya minat santri, metode pembelajaran yang kurang efektif, keterbatasan kurikulum, guru yang tidak profesional, lama waktu pembelajaran, dan pembelajaran fokus pada menghafal. Hambatan-hambatan itu membutuhkan sebuah alternatif untuk mencari solusinya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis naratif pada testimoni para peserta pelatihan Metode Al-Ankabut di berbagai daerah dan diambil sebagai sample penelitian ini sebanyak 64 testimoni. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode Al-Ankabut terhadap santri di Pesantren Al-I'tisham dan efektifitas metode Al-Ankabut dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning. Adapun data penelitian terdiri dari: testimoni peserta, buku panduan, slide power point, dan hasil pre-test dan post uji kompetensi peserta pelatihan. Untuk analisis data menggunakan teknik deskriptif yang penerapannya dengan empat alur kegiatan, yaitu klasifikasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk mengetahui kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan Implementasi metode Al-Ankabut dalam pembelajaran bahasa Arab bisa meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning para santri Pesantren Al-I'tisham dan menunjukkan bahwa metode Al-Ankabut sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning. Dari hasil penelitian dapat disarankan (1) Penelitian dilakukan di beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda baik salaf, khalaf, atau terpadu untuk menilai keefektifannya secara lintas konteks (2) Pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan metode Al-Ankabut baik modul atau perangkat digital yang sesuai (3) Melakukan penelitian komparatif dengan metode lainnya sehingga bisa melihat keefektifannya secara lebih akurat (4) Membuat instrumen evaluasi kognitif tingkat tinggi untuk mengukur keefektifannya (5) Mengadakan program pelatihan guru-guru dalam penerapan metode Al-Ankabut yang berstandar dan profesional agar tidak salah dalam memahami dan mengajarkan konsep pembelajaran metode Al-Ankabut.

Kata Kunci: Efektifitas, Metode Al-Ankabut, Membaca Kitab Kuning

ABSTRACT

The skill of reading yellow books is a skill that must be possessed by a student in a pesantren. This skill is the basis for studying and understanding Islamic sciences. Because Islamic sciences are still preserved in their original language, namely Arabic, which is called the yellow book. The skill of reading yellow books is not easy for a student to acquire. This difficulty is due to the low interest of students, ineffective learning methods, limited curriculum, unprofessional teachers, long learning time, and learning that focuses on memorization. These obstacles require an alternative to find a solution.

This research is a descriptive qualitative research with narrative analysis on the testimonies of Al-Ankabut Method training participants in various regions and taken as a sample of this research as many as 64 testimonies. The purpose of this study was to determine the implementation of the Al-Ankabut method for students at the Al-I'tisham Islamic Boarding School and the effectiveness of the Al-Ankabut method in improving yellow book reading skills. The research data consisted of: participant testimonies, guidebooks, power point slides, and pre-test and post-test results of training participant competencies. For data analysis using descriptive techniques whose application is with four activity flows, namely classification, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. To determine the credibility of the data, triangulation was carried out.

The results of the study show that the implementation of the Al-Ankabut method in Arabic language learning can improve the reading skills of the yellow books of the students of the Al-I'tisham Islamic Boarding School and show that the Al-Ankabut method is very effective in improving the reading skills of the yellow books. From the results of the study, it can be suggested (1) Research is conducted in several Islamic boarding schools with different characteristics, both salaf, khalaf, or integrated to assess its effectiveness across contexts (2) Development of learning media that are in accordance with the Al-Ankabut method, either modules or appropriate digital devices (3) Conducting comparative research with other methods so that its effectiveness can be seen more accurately (4) Creating high-level cognitive evaluation instruments to measure its effectiveness (5) Holding a teacher training program in the application of the Al-Ankabut method that is standardized and professional so that there are no mistakes in understanding and teaching the concept of learning the Al-Ankabut method.

Keywords: Effectiveness, Al-Ankabut Method, Reading Yellow Books

الفكرة التجريدية

إن مهارة قراءة الكتب العربية محارة يجب أن يتمتع بها الطالب في المدرسة الداخلية الإسلامية. وتشكل هذه المهارات الأساس لدراسة وفهم العلوم الإسلامية. لأن المعرفة الإسلامية لا تزال محفوظة في لغتها الأصلية وهي اللغة العربية والتي تسمى بالكتاب الأصفر. إن مهارة قراءة الكتب الصفراء ليست مهارة سهلة بالنسبة للطلاب. وتعود هذه الصعوبة إلى عوامل مثل انخفاض اهتمام الطلاب، وطرق التعلم غير الفعالة، والمناهج المحدودة، والمعلمين غير المحترفين، وأوقات التعلم الطويلة، والتعلم الذي يركز على الحفظ. تتطلب هذه العقبات إيجاد بديل حلها.

هذا البحث هو بحث وصفي نوعي مع تحليل سردي لشهادات المشاركين في تدريب طريقة العنكبوت في مناطق مختلفة وتم أخذ 64 شهادة كعينة لهذا البحث. هدفت هذه الدراسة إلى معرفة مدى تطبيق أسلوب العنكبوت لدى طلبة مدرسة الاعتشام الإسلامية الداخلية وفعالية أسلوب العنكبوت في تحسين مهارات قراءة الكتاب الأصفر. تتكون بيانات البحث من: شهادات المشاركين، والكتب الإرشادية، وشرائح PowerPoint، ونتائج الاختبار المسبق والاختبار اللاحق لكفاءة المشاركين في التدريب. لتحليل البيانات، يتم استخدام التقنيات الوصفية، والتي يتضمن تطبيقها أربعة تدفقات للأنشطة، وهي التصنيف، واختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج أو التحقق منها. لتحديد مصداقية البيانات، يتم إجراء التثليث.

وتظهر نتائج الدراسة أن تطبيق طريقة العنكبوت في تعلم اللغة العربية يمكن أن يحسن مهارات قراءة الكتب الصفراء لدى طلبة مدرسة الاعتشام الإسلامية الداخلية، وتبين أن طريقة العنكبوت فعالة جداً في تحسين مهارات قراءة الكتب الصفراء. ومن خلال نتائج البحث يمكن اقتراح (1) إجراء البحوث في عدد من المدارس الداخلية الإسلامية ذات الخصائص المختلفة سواء السلفية أو الخلفائية أو المتكاملة لتقييم مدى فعاليتها عبر السياقات (2) تطوير وسائل تعليمية متوافقة مع طريقة العنكبوت سواء وحدات أو أجهزة رقمية مناسبة (3) إجراء بحوث مقارنة مع طرق أخرى بحيث يمكن رؤية فعاليتها بدقة أكبر (4) إنشاء أدوات تقييم معرفية عالية المستوى لقياس مدى فعاليتها (5) عقد برنامج تدريبي للمعلمين في تطبيق طريقة العنكبوت يكون موحداً ومهنيًا حتى لا تكون هناك أخطاء في فهم وتدريب مفهوم التعلم لطريقة العنكبوت.

الكلمات المفتاحية: الفعالية، طريقة العنكبوت، قراءة الكتب العربية

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmannirrahiim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Efektifitas Metode Al-Ankabut Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jambi, 30 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,




Randi Fidayanto
:21502400718

LEMBAR PENGESAHAN
EFEKTIVITAS METODE AL-ANKABUT DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA KITAB KUNING

Oleh:

Randi Fidayanto

21502400718

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 15 Juli

2025 Dewan Penguji

Tesis,

Penguji I,



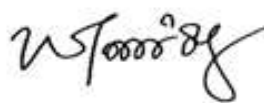
Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI
NIK. 210513020

Penguji II,



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Penguji III,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI, M.PI
NIK. 210513020

HALAMAN PERSEMBAHAN

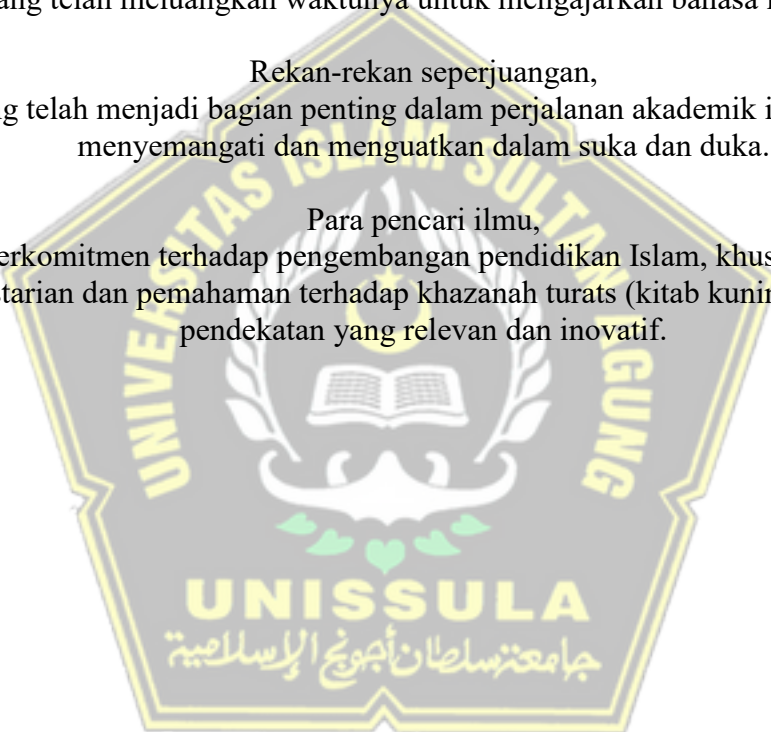
Dengan rasa syukur dan pujian yang agung dan mendalam kepada Allah
Subhanallah Ta'ala, tesis ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda tercinta,
yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanannya tiada henti menjadi pelita
dalam setiap langkah dan perjuangan hidup penulis. Semoga setiap huruf dalam
karya ini menjadi pahala yang mengalir untuk kalian.

Para pengajar Bahasa Arab,
yang telah meluangkan waktunya untuk mengajarkan bahasa ilmu ini

Rekan-rekan seperjuangan,
yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini, saling
menyemangati dan menguatkan dalam suka dan duka.

Para pencari ilmu,
yang berkomitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam
pelestarian dan pemahaman terhadap khazanah turats (kitab kuning) melalui
pendekatan yang relevan dan inovatif.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Efektivitas Metode Al-Ankabut dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning*" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan bagi umat manusia, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian tulisan tesis ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh studi hingga penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.HI,M.P.I selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memotivasi dan memfasilitasi proses akademik penulis dengan penuh dedikasi.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA yang saya banggakan selaku Dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan penuh perhatian membimbing

penulis dalam setiap tahap penulisan tesis ini, memberikan masukan ilmiah yang sangat berharga serta dorongan moral yang tak ternilai.

4. Bapak Drs. H.Ali Bowo Tjahyono, M.Pd yang saya cintai selaku Dosen pembimbing II, yang telah dengan serius dan penuh perhatian membimbing penulis dalam memberikan masukan ilmiah yang sangat berharga serta dorongan moral yang besar.
5. Bapak dan Ibu dosen penguji yang saya hormati dengan kesungguhannya telah memudahkan ujian munaqosah Tesis dan masukannya.
6. Teruntuk istri-istri dan anak-anakku yang telah merelakan waktu dan berbagi perhatiannya untuk menyelesaikan tesis ini di saat kebutuhan kehangatan keluarga yang dirindukan.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat seperjuangan di kelas A dari berbagai daerah di Indonesia, yang senantiasa memberikan semangat, bantuan diskusi, serta kebersamaan yang menyenangkan selama proses studi berlangsung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmiah bagi pengembangan metode pembelajaran kitab kuning dan menjadi kontribusi positif bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Jambi, 30 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	0
Prasyarat Gelar	i
Persetujuan	ii
Abstrak	iii
Abstract.....	iv
Abstrak Arab	v
Pernyataan Keaslian dan Persyaratan Publikasi	vi
Pengesahan	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori	12
1. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab	12
2. Konsep Efektifitas Pembelajaran	17
3. Teori Behaviorisme	21
4. Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa	27
5. Metode Al-Ankabut	29
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	31
2.3 Kerangka Konseptual	38

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3 Obyek dan Subyek Penelitian	39
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	40
3.5 Keabsahan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data	41

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	42
1. Profil Lokasi Penelitian	42
2. Sejarah Metode Al-Ankabut	44
2. Penyajian Data	48
4.2 Implementasi Metode Al-Ankabut di Pesantren Al-I'tisham.....	51
4.3 Efektifitas Metode Al-Ankabut dalam Teori Behavioral	74

4.4 Efektifitas Metode Al-Ankabut dengan Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa	75
---	----

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Implikasi	77
5.3 Keterbatasan Penelitian	78
5.4 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

Lampiran –lampiran	89
---------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Membaca Kata yang tidak berharakat.....	65
Tabel 2. Klasifikasi Tema Testimoni	74
Tabel 3. Nilai Pre-test dan Post- Test	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Penelitian	27
Gambar 2. Mind Map of Social Learning	36
Gambar 3. Pemetaan Penelitian	46
Gambar 4. Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 5. Konsep Dasar Metode Al-Ankabut.....	48
Gambar 6. Memahami Isim.....	49
Gambar 7. Identifikasi Isim.....	50
Gambar 8. Identifikasi Isim dari Jenisnya	51
Gambar 9. Identifikasi Isim dari Bilangannya	52
Gambar 10. Identifikasi Isim dari Kejelasannya	53
Gambar 11. Identifikasi Isim dari erubahannya.....	54
Gambar 12. Memahami Fi'il	55
Gambar 13. Identifikasi Fi'il	56
Gambar 14. Memahami I'rob	56
Gambar 15. Memahami I'rob Isim	58
Gambar 16. Memahami I'rob Fi'il Mudhari'	59
Gambar 17. Memahami Pola Kata	60
Gambar 18. Memahami Kedudukan Kata	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa Internasional, baik sebagai bahasa lisan atau bahasa tulis. Bahasa arab merupakan bahasa ibadah bagi umat Islam di dunia. Sumber hukum pokok dalam Agama Islam juga menggunakan bahasa Arab. Sehingga hampir semua muslim menggunakan bahasa Arab, baik dalam komunikasi atau dalam ibadah sehari-hari. Bahasa Arab merupakan bahasa yang unik dan universal. Bahasa Arab memiliki karakteristik yang khusus. Karakteristik yang khusus itu diantaranya adalah bahasa Arab merupakan bahasa derivasi (ishtiqa'q), kaya bunyi, bahasa yang kaya bentuk (sighah), bahasa *tasrif*, *i'rab*, bahasa yang kaya ungkapan, bermacam-macam teknik kalimat, bahasa yang kaya raya secara sintaksis (nahwu) dan lain-lain (Susiwati 2019). Segala keunikan dan kekhususan itu mengakibatkan bahasa lain tidak bisa mewakili satu kata dalam bahasa Arab secara komprehensif.

Peranan bahasa Arab juga sangat penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Semua lembaga pendidikan Islam, baik itu negeri atau swasta, menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu pelajaran dalam kurikulum mereka. Pesantren dan Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia memiliki jam pelajaran bahasa Arab dengan porsi yang cukup banyak. Pesantren dan Madrasah mengajarkan bahasa Arab dalam semua kompetensi

linguistik yang diharapkan tercapai. Kemampuan berbahasa itu meliputi berbicara, mendengar, menulis, dan membaca (Fermeinanda et al, 2019). Empat kemampuan dalam berbahasa ini tentu saja membutuhkan pembelajaran yang matang dan terpadu. Pembelajaran bahasa arab saat ini masih membutuhkan waktu yang cukup lama dan terkadang pembelajaran yang lama tersebut belum mampu mengantarkan pelajar untuk mampu berbahasa Arab secara aktif, bahkan bahasa Arab cenderung kurang mendapat respon yang baik dan banyak yang merasa jenuh dalam belajar bahasa Arab.

Dua kompetensi bahasa yang sangat penting bagi seorang pelajar adalah membaca dan menulis serta menerjemah. Kemampuan- kemampuan tersebut dikenal di dunia Pendidikan Islam di Indonesia dengan kemampuan membaca kitab kuning atau membaca kitab gundul. Kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Arab ini dicapai dengan mempelajari dua ilmu yang sangat penting yaitu Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof. Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof ini saat ini bisa dilakukan dengan berbagai metode dan strategi. Baik itu metode tradisional atau metode modern.

Dalam pembelajaran bahasa Arab saat ini ditemukan banyak masalah yang dialami oleh guru maupun siswa. Paling sedikit ada dua kesulitan yang bisa terjadi pada siswa ataupun guru yaitu kesulitan linguistik dan non linguistik. Karakteristik bahasa arab sebagai bahasa asing itu sendiri yang mengakibatkan siswa maupun guru mengalami kesulitan-kesulitan. Profesionalisme yang kurang pada mengajar merupakan kesulitan yang datangnya dari pengajar dan keterbatasannya dalam mengorganisasi proses pembelajaran bahasa Arab baik

dari segi tujuan, bahan pengajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi. Beberapa problematika linguistik juga seperti tata bunyi (fonetik), kosa-kata, tulisan, morfologi dan sintaksis (gramatikal) (Nandang, 2012).

Berbagai startegi dan metode pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh pelaku pendidikan, Mulai metode tradisional dan modern dilakukan dan dikembangkan. Berbagai media pmbelajaran juga digunakan oleh pesantren dan madrasah di Indonesia. Akan tetapi Hasil pembelajaran bahasa Arab di berbagai pesantren dan madrasah masih belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Kebanyakan pesantren belum atau tidak memiliki model kurikulum yang terstruktur dengan baik untuk mendukung keberlanjutan bahasa Arab tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) menyatakan bahwa banyak pesantren hanya mengandalkan metode tradisional tanpa pengembangan metode yang inovatif masih sangat rendah.

Pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Salah satu masalah yang paling umum adalah metode pengajaran yang tidak variatif. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Fadhilah, 2021). Hal ini menyebabkan siswa hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahaminya.

Dari sisi guru, tantangan juga muncul dalam bentuk keterbatasan kompetensi pedagogik dan linguistik. Sebagian guru bahasa Arab memiliki

pemahaman yang kuat terhadap kaidah kebahasaan, tetapi kurang mampu menerapkannya dalam metode pengajaran yang kreatif dan menarik (Hidayatullah et al., 2021). Banyak guru juga belum terlatih menggunakan teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, yang sebenarnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Masalah berikutnya adalah lemahnya penyesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam banyak kasus, materi yang diajarkan tidak relevan dengan konteks kehidupan modern, seperti komunikasi dalam dunia kerja, media sosial, atau kebutuhan akademik (Rifai, 2022). Hal ini membuat siswa merasa pembelajaran bahasa Arab kurang berguna bagi kehidupan mereka, sehingga motivasi belajar menurun.

Faktor eksternal juga turut mempengaruhi rendahnya efektivitas pembelajaran bahasa Arab, seperti keterbatasan buku teks berkualitas, minimnya media pembelajaran modern, dan lingkungan yang kurang mendukung penggunaan bahasa Arab di luar kelas (Rahman & Widodo, 2023). Di daerah tertentu, ketersediaan tenaga pengajar bahasa Arab yang kompeten masih menjadi masalah utama.

Para pengajar di berbagai pesantren banyak menemukan kendala dan masalah dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga mereka berusaha mencari solusi dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan metode-metode dan buku-buku serta modul-modul yang beredar di berbagai lembaga pendidikan dewasa ini, terkhusus dalam pelajaran membaca kitab kuning di pesantren.

Lebih tepatnya dalam kompetensi membaca dan menulis serta menerjemahkan bahasa Arab.

Kitab kuning merupakan khazanah keilmuan Islam yang tidak ternilai. Di pesantren, kitab kuning menjadi jantung pembelajaran tradisional yang menuntut pemahaman bahasa Arab klasik. Namun demikian, tidak semua santri dapat menguasai keterampilan membaca kitab kuning secara efektif. Keterampilan ini bukan hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman konteks sosial-keagamaan dari isi kitab tersebut.

Menurut penelitian oleh Jamil (2021), banyak santri mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning akibat lemahnya dasar-dasar gramatikal Arab yang mereka miliki. Dalam konteks ini, keterampilan membaca kitab kuning bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kompetensi integratif yang melibatkan penguasaan ilmu alat, kemandirian membaca, dan motivasi belajar.

Dalam pembelajaran kitab kuning dewasa ini banyak sekali metode yang berkembang di Masyarakat. Beberapa metode terbaru dalam pembelajaran *kitab kuning* yang dikembangkan di pesantren modern di Indonesia antara lain: Metode Miftahul Ulum yang ditemukan oleh KH. Muhammad Mundzir Nadzir (Pesantren Miftahul Ulum, Lumajang) dengan buku panduannya: *Miftahul Ulum Nahwu* dan *Miftahul Ulum Shorof*. Metode ini memiliki kelebihan dengan sistematika yang lebih mudah dipahami oleh santri pemula. Mengkombinasikan metode pemahaman gramatikal dengan contoh aplikatif dalam kitab kuning. Kemudian metode ini lebih cepat dalam membentuk

pemahaman bahasa Arab secara mendasar. Kedua adalah Metode *Amtsilati* yang ditemukan oleh KH. Taufiqul Hakim dari Jepara. Metode ini menggunakan buku *Amtsilati*. Sedangkan kelebihan dari metode ini adalah menggunakan pendekatan praktis dalam memahami nahwu dan shorof, santri lebih cepat memahami struktur bahasa Arab tanpa harus banyak menghafal teori. Kemudian dikembangkan dengan pendekatan visual dan sistematis sehingga lebih menarik bagi santri. Metode yang ketiga adalah Metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang ditemukan oleh KH. Muhammad Hasyim dari Pati dengan buku panduannya *Al-Miftah Lil Ulum*. Metode ini memiliki kelebihan fokus pada pemahaman kitab kuning dengan pendekatan *mind mapping* dan pola berpikir cepat, membantu santri memahami teks secara mandiri dengan sistem pemetaan kaidah, dan lebih interaktif dibanding metode klasik. Ada juga Metode *Tamyiz* yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Jazuli dari Indramayu dengan buku panduannya *Tamyiz*. Metode ini mempermudah pemahaman *kitab kuning* dengan pendekatan pola kata dan warna, santri dapat memahami struktur bahasa Arab dalam waktu singkat, cocok untuk berbagai tingkatan usia dan lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran cepat. Kemudian Metode *Al-Bayan* yang ditemukan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha'). Metode ini memiliki kelebihan menggunakan pendekatan makna kontekstual dalam memahami *kitab kuning*, lebih fleksibel dan menekankan pemahaman ketimbang hafalan teori gramatikal, berorientasi pada penguasaan isi kitab secara mendalam dengan pemikiran yang luas.

Berbagai metode yang ada saat ini masih memunculkan permasalahan yang dihadapi di pesantren khususnya untuk para santri. Kelemahan penguasaan ilmu Nahwu (sintaksis) dan Sharaf (morfologi) adalah syarat utama dalam memahami teks kitab kuning. Sayangnya, banyak santri tidak memahami i'rab atau perubahan bentuk kata secara memadai (Fadillah, 2022). Kitab kuning tidak memiliki harakat sehingga membutuhkan intuisi gramatikal tinggi. Santri pemula kerap mengalami kebingungan dalam menentukan bentuk kata dan makna kalimat (Hafidz, 2020).

Bahasa Arab dalam kitab kuning menggunakan kosakata klasik yang kadang sudah tidak digunakan dalam bahasa Arab modern. Hal ini memperberat pemahaman santri, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan berbagai sinonim dan istilah teknis keilmuan Islam (Mulyani, 2020). Minimnya kegiatan muthala'ah atau membaca secara mandiri di banyak pesantren dan belum menjadi budaya. Latihan ini sangat penting untuk memperkuat kemampuan membaca dan memahami struktur kalimat secara kontekstual (Ridwan, 2021). Ditambah lagi pengajaran kitab kuning cenderung masih dominan bersifat ceramah atau sorogan menyebabkan kurangnya interaksi aktif dari santri. Pembelajaran menjadi pasif dan tidak menumbuhkan kemampuan kritis terhadap teks (Kurniawan, 2022).

Keterbatasan kurikulum di beberapa pesantren yang tidak menyediakan waktu cukup untuk memperdalam kitab kuning secara intensif. Pelajaran hanya sekilas dan tidak mendalam karena mengejar target pembelajaran (Aziz, 2021). Hal ini juga ditambah dengan keterbatasan jumlah guru yang memiliki

kompetensi untuk mengajar kitab kuning sangat sedikit (Nugroho, 2021). Tidak semua guru memiliki kompetensi tinggi dalam mengajarkan kitab kuning.

Sebaliknya juga, sebagian santri juga tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya keterampilan membaca kitab kuning dalam membentuk keilmuan Islam. Akibatnya, mereka kurang antusias dalam belajar dan tidak bersemangat untuk menguasainya. Seorang guru juga tidak hanya mengajarkan materi, akan tetapi juga mengembangkan karakter untuk memiliki kesadaran diantaranya antusias dalam belajar (Irfan, A et al, 2022).

Penguasaan metode-metode tersebut yang cukup lama juga menjadi masalah tersendiri. Darwati et al. (2023) menyatakan bahwa meskipun metode Amsilati dirancang untuk diselesaikan dalam 3–6 bulan, banyak santri yang membutuhkan waktu 8 bulan hingga 2 tahun untuk menguasainya, tergantung pada latar belakang dan kemampuan individu.

Metode Sorogan, santri membaca kitab secara langsung kepada kiai dan dikoreksi langsung bisa membutuhkan waktu mencapai 5–10 tahun, tergantung kedalaman materi dan intensitas belajar. Sedangkan metode Bandongan, dimana kiai membaca dan menerjemahkan kitab, santri mencatat dan mengikuti tanpa membaca langsung akan membutuhkan waktu sekitar 4–6 tahun untuk mencapai pemahaman dasar hingga menengah. Begitu juga Metode Qawā'id wa Tarjamah (nahwu-sharaf dan terjemahan lughah) yang memfokuskan pada penguasaan gramatika Arab dan latihan menerjemah kata demi kata membutuhkan waktu sekitar 3–5 tahun untuk bisa membaca kitab dengan bantuan kamus atau makna gundul. Sedangkan metode yang digunakan di

pendidikan formal dalam Metode Pembelajaran Terpadu Kurikulum Formal (MTs-MA/PKPPS) dengan pembelajaran kitab kuning disisipkan dalam kurikulum madrasah diniyah atau formal pesantren membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 6 tahun di madrasah.

Motivasi yang lemah untuk mampu membaca kitab kuning juga merupakan masalah yang sering terjadi. Rambe, Rohima (2023) menyatakan bahwa minat santri- santriwati untuk mampu membaca kitab kuning masih rendah sehingga perlu meneliti peran guru untuk meningkatkannya. Begitu juga Riza, Thobroni (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa minat penguasaan membaca kitab kuning semakin rendah akibat teknologi saat ini. Bendrat, Bagus (2022) menyatakan bahwa perlu meningkatkan minat para santri untuk membaca kitab kuning.

Berbagai masalah yang terjadi untuk meningkatkan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning membutuhkan alternatif metode yang bisa diterapkan kepada santri. Metode Al-Ankabut ini merupakan satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning santri ataupun masyarakat umum. Metode ini terindikasikan memunculkan semangat yang tinggi untuk belajar, waktu yang dibutuhkan juga lebih cepat, materi yang lebih mudah, dan santri merasa senang dengan pembelajaran ini.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui keefektifan metode Al-Ankabut sebagai pembelajaran bahasa Arab terkhusus meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning para santri di pesantren atau untuk umum.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Arab, dengan fokus pada keterampilan membaca dan menulis kitab kuning atau dari sisi Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof dengan Metode Al-Ankabut
2. Peserta pelatihan cara cepat bisa berbahasa Arab metode Al-Ankabut.
3. Strategi pembelajaran menggunakan Metode Al-Ankabut dalam penyampaian materi-materi bahasa Arab.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode Al-Ankabut dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning pada santri Pesantren Al-I'tisham Wonosari?
2. Bagaimana efektivitas metode Al-Ankabut dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi metode Al-Ankabut dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning pada santri Pesantren Al-I'tisham Wonosari?

2. Mengetahui efektivitas metode Al-Ankabut dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- 1) Memberikan kontribusi ilmiah pada pengembangan teori pembelajaran bahasa Arab.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait metode pengajaran bahasa asing.

2. Manfaat Praktis:

- 1) Membantu guru bahasa Arab merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan mudah.
- 2) Membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca kitab kuning dengan cepat, mudah dan efektif.
- 3) Mendorong pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.
- 4) Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan pendidikan terkait pengajaran bahasa Arab yang efektif

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

Bahaudin (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran bukan sekedar mengajar akan tetapi usaha untuk membangkitkan minat, motivasi, dan pemolesan aktifitas pelajar agar kegiatan menjadi dinamis. Inti kegiatan pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru agar anak didik mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi orang Indonesia juga diperlakukan sebagai bahasa kedua bagi orang Indonesia. Menurut Richards dan Rodgers (2001), beberapa pendekatan populer dalam pembelajaran bahasa asing meliputi: 1) Pendekatan Grammar-Translation: fokus pada terjemahan dan kaidah gramatikal. 2) Pendekatan Direct Method: menggunakan bahasa target secara penuh tanpa terjemahan. 3) Communicative Language Teaching (CLT): menekankan penggunaan bahasa untuk komunikasi nyata. Cocok diterapkan di Indonesia karena berorientasi pada fungsi bahasa dalam kehidupan. 4) Task-Based Language Teaching (TBLT): menekankan tugas-tugas otentik sebagai sarana pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab berbeda dari bahasa asing lainnya. Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dalam aspek mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Konsep ini didasarkan pada pendekatan linguistik, pedagogi, serta karakteristik bahasa Arab itu sendiri (Al-Fauzan, 2003). Menurut Asrori (2020), pembelajaran bahasa Arab harus dirancang secara terpadu untuk mencapai penguasaan empat keterampilan ini. Namun, tantangan yang dihadapi adalah dominasi pembelajaran tata bahasa (*nahwu* dan *sharf*), yang sering kali mengesampingkan keterampilan komunikatif siswa.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan yang bervariasi, diantaranya:

- (1) Tujuan komunikatif, yang bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab secara lisan dan tulisan.
- (2) Tujuan akademik, yang bertujuan untuk memahami teks-teks klasik dan modern dalam bahasa Arab, termasuk kitab kuning dan literatur keislaman.
- (3) Tujuan budaya dan religious, yang bertujuan untuk memahami ajaran Islam yang banyak menggunakan bahasa Arab, seperti Al-Qur'an dan hadis.
- (4) Tujuan professional, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab dalam dunia kerja, seperti penerjemahan, akademik, dan diplomasi.

Pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan teori kebahasaan dengan praktik aplikatif. Dalam hal ini, pendekatan pragmatisme menjadi sangat relevan karena menekankan pada manfaat praktis bahasa dalam kehidupan nyata (Rifai, 2022).

Pembelajaran bahasa Arab juga harus dilaksanakan dengan efektif. Pembelajaran yang tidak efektif akan mengakibatkan masa dan energi yang digunakan sangat besar atau bahkan bisa membuat sis-sia belaka. Pribadi (2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran efisien merupakan aktivitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relatif sedikit.

Pembelajaran yang efektif menurut Saiful (2005) bahwa model pembelajaran yang efektif bagi terbentuknya kompetensi peserta didik di antaranya: 1. Contextual Teaching and Learning yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata 2. Role playing yaitu model pembelajaran yang menekankan pada problem solving (pemecahan masalah) 3. Modular Instruction yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul/paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah 4. Pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran yang paling sulit dalam bahasa Arab adalah cara membaca tulisan Arab yang tidak berharokat atau yang disebut dengan membaca kitab kuning atau kitab gundul. Membaca tulisan Arab atau membaca kitab kuning membutuhkan penguasaan terhadap Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof.

Ilmu Nahwu adalah kompetensi yang harus dimiliki untuk bisa memberi harakat akhir kata dan kedudukan kata dalam sebuah kalimat serta makna kalimat yang ada. Sedangkan ilmu Shorof adalah penguasaan terhadap memberi harakat sebelum harakat akhir dan perubahan kata serta makna kata.

Kitab kuning disebut juga kitab gundul, karena makna gundul itu sendiri adalah tulisan miring untuk memaknai kitab kuning (Jamaluddin,M, 2025). Makna gundul adalah terjemah perkata yang ditulis di bawah baris-baris kalimat berbahasa arab yang tertera dalam kitab kuning. Selain itu juga disertai semacam rumus yang mengisyaratkan posisi kata yang dimaknai sesuai dengan ilmu tata bahasa Arab.

Kitab kuning disebut juga kitab gundul, artinya kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis dengan huruf Arab tanpa *syakl* (tanda baca). Kuning yang ada dalam istilah kitab kuning itu diambil dari kata Arab '*ashfar*' yang mempunyai arti kosong. Seseorang yang ingin menjadi kiai atau ulama yang alim dalam masalah agama, dia harus bisa membaca kitab secara kosong, tanpa memakai makna gundul dan harakat.

Kitab kuning adalah kumpulan teks Arab klasik yang digunakan untuk mengajarkan berbagai cabang ilmu Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Disebut "kuning" karena sebagian besar dicetak di atas kertas berwarna kekuningan. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama salaf (klasik) dalam bentuk ringkas, padat, dan sering kali tanpa penjelasan panjang. Ciri utama kitab kuning adalah: tidak menggunakan harakat, memiliki struktur kalimat yang kompleks, mengandung banyak istilah teknis dalam disiplin ilmu tertentu.

Keterampilan membaca kitab kuning membutuhkan dua hal: 1) Ilmu Nahwu dan Sharaf, Nahwu itu seperti GPS dalam membaca kalimat Arab: kita tahu siapa subjek, objek, atau predikat. Sharaf membantu kita mengenali bentuk kata dan bagaimana kata itu berubah tergantung penggunaannya. Contohnya, kata “كَتَبَ” (menulis) bisa berubah jadi “يَكْتُبُ” (sedang menulis), “كِتَابٌ” (buku), atau “مَكْتُوبٌ” (yang ditulis). Nah, tanpa ilmu ini, kita akan mudah tersesat. 2) Kemampuan Menganalisis Kalimat. Membaca kitab kuning bukan soal menerjemahkan kata demi kata. Tapi bagaimana memahami maksud keseluruhan kalimat- yang sering kali padat, tanpa titik koma, dan kaya makna.

Menurut Ali Yafie (Yafie,A, 1994) bahwa di daerah asalnya, diseputar Timur Tengah, *kitab kuning* ini disebut *al-kutub al-qadīmah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-asriyah*. *Al-kutub al-qadīmah* yang beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. *Al- kutub Al-qadīmah*, atau yang kemudian disebut *kitab kuning* ini, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikan bagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sangat besar kitab kuning ini, mulai dari kitab- kitab yang sudah tercetak sampai manuskrip-manuskrip yang sudah sangat tua, dimana dunia Islam sendiri sudah susah untuk mendapatkannya. Jelas bahwa *al-kutub al-qadīmah* merupakan suatu kekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam yang mempunyai arti penting bagi manusia.

Ali Yafie (1994) menjelaskan tentang manfaat dalam membaca kitab kuning adalah untuk memahami kedua sumber utama yaitu al-Qur'an dan

al-Hadits Nabi agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai (instan) dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang dan untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar.

2. Konsep Efektifitas Pembelajaran

Secara umum, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dalam organisasi, pembelajaran, maupun program kerja tertentu. Siagian (2004) menjelaskan bahwa efektivitas berarti ketepatan dalam memilih tujuan serta kemampuan dalam mencapainya.

Menurut Steers (1985), efektivitas mengacu pada kemampuan suatu unit kerja dalam menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk mencapai target. Hamzah B. Uno & Nurdin M (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa melalui penggunaan prosedur yang tepat. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar.

Sedangkan menurut Rio (2020:109) bahwa pembelajaran disebut efektif jika memenuhi syarat utama keefektivan belajar, yaitu : presentasi waktu belajar siswa tinggi dicurahkan terhadap KBM, rata-rata perilaku

melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, ketepatan antara materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan mengembangkan suasana yang akrab dan positif.

Menurut Joan Midden-fort dalam Soekartawi (2003) yang memberikan saran tentang bagaimana cara meningkatkan efektivitas mengajar yaitu: 1) Menyiapkan segala sesuatunya dengan baik, 2) Buat motivasi di kelas, 3) Tumbuhkan dinamika dan *enthuism* dalam diri pengajar, 4) Menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa, 5) Perbaiki terus isi atau kualitas bahan ajar.

Pembelajaran itu dikatakan efektif jika memberikan pengaruh pada peserta didik, tepat sasaran, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik dimasa sekarang ataupun yang akan datang. Metode Pembelajaran yang digunakan juga tepat dengan tujuan pembelajarannya.

Eggen dan Kauchak (Baroh, 2010) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif apabila peserta didik secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan). Peserta didik tidak hanya pasif menerima pengetahuan dari guru tetapi juga terlibat aktif dalam pengorganisasian pelajaran dan pengetahuannya. Semakin aktif peserta didik maka ketercapaian ketuntasan pembelajaran semakin besar, sehingga efektiflah pembelajaran.

Menurut Diamond (Mudhofir, 1987), keefektifan itu bisa diukur dengan cara melihat minat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

Indikator Efektivitas Pembelajaran menurut Wortuba dan Wright dalam

Hernik (2019), diantaranya :pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar siswa yang baik.

Efektifitas sebuah metode pembelajaran juga bisa dinilai dengan kemudahan metode tersebut, tumbuhnya minat dan semangat untuk belajar, serta keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Supradi (2015) bahwa seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya. Begitu juga pentingnya keterlibatan siswa (*Engagement Learning*) dalam belajar dijelaskan oleh Brophy dan Good yang dikutip dalam buku Killen. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai. Faktor lainnya yang sangat penting adalah menghasilkan pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi (*Student Success Rates*). Keberhasilan penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan.

Hal itu juga dikuatkan dengan John Carroll (Supardi, 2013) yang menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*A Model of School Learning*”, bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima

faktor: 1) *Attitude*; 2) *Ability to Understand Instruction*; 3) *Perseverance*; 4) *Opportunity*; 5) *Quality of Instruction*.

Sutikno (2005) juga menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran berarti kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan, memungkinkan peserta didik bisa belajar dengan mudah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Suherman (dalam Siagian, 2017) menyatakan bahwa minat dapat mempengaruhi proses hasil belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki minat untuk mempelajari sesuatu hal maka tidak bisa diharapkan dia akan bisa berhasil dengan baik ketika mempelajari hal tersebut. Sebaliknya apabila peserta didik belajar sesuai dengan minatnya maka bisa diharapkan hasilnya akan jauh lebih baik.

Beberapa indikator yang bisa menunjukkan bahwa pembelajaran itu efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, kemudahan siswa memahaminya, menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila indikator tersebut ada dalam pembelajaran itu maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran itu efektif. Efektivitas metode pembelajaran berarti bahwa metode tersebut benar-benar mampu membawa peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak peduli menjadi peduli.

Menurut Joyce & Weil (2011) bahwa indikator efektivitas suatu metode dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain: pencapaian

tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, dan transfer of learning.

Efektivitas juga tidak hanya tergantung pada metodenya, tetapi juga pada faktor-faktor lain, seperti: karakteristik peserta didik (usia, gaya belajar, latar belakang), kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi, kondisi lingkungan belajar (suasana kelas, fasilitas), kesesuaian metode dengan materi dan tujuan pembelajaran, serta ketersediaan media dan waktu.

3. Teori Behaviorisme

Albert Bandura adalah seorang psikolog yang membidangi dua mazhab sekaligus, yakni kognitivisme dan behaviorisme. Lahir 4 Desember 1925, di Mundare, sebuah kota kecil bagian selatan Alberta, Kanada. Ia memperoleh gelar sarjana muda di bidang psikologi di University of British of Columbia tahun 1949. Kemudian dia melanjutkan ke University of Iowa, tempat di mana dia meraih gelar Ph.D tahun 1952. Pada tahun 1953, Ia mengajar di Stanford University. Di sini kemudian bekerja sama dengan salah seorang anak didiknya, Richard Walters. Buku pertama hasil kerja sama mereka berjudul *Adolescent Aggression* yang terbit tahun 1959. Di University of Stanford itulah dia menjadi sangat berpengaruh dalam tradisi behavioris dan teori pembelajaran. Hingga pucaknya, Bandura pernah menjadi presiden APA (*American Psychological Association*) tahun 1973, serta menerima *APA Award* atas jasanya dalam *Distinguished Scientific Contributions* tahun 1980.

(Bandura, A, 2018).

Sebagai seorang ahli, Bandura juga meneliti masalah-masalah yang berhubungan dengan psikologi, salah satunya ialah kenakalan remaja. Menurutnya, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut *Determinisme Resiprokal* yaitu proses di mana dunia dan perilaku seseorang saling mempengaruhi. Ia melihat bahwa kepribadian merupakan hasil dari interaksi tiga hal, yakni lingkungan, perilaku dan proses psikologi seseorang. Proses psikologis ini berisi kemampuan untuk menyelaraskan berbagai citra (*images*) dalam pikiran dan bahasa.

Dalam teorinya, Albert Bandura menekankan dua hal penting yang dianggapnya sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu: pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan regulasi diri (*personality psychology*). Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses *modeling* adalah: atensi (perhatian), retensi (ingatan), reproduksi dan motivasi.

Menurut Bandura, ada beberapa jenis motivasi. *Pertama*, dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum behavioris tradisional. *Kedua*, dorongan yang dijanjikan (*reward*), yaitu yang bisa kita bayangkan. *Ketiga*, dorongan yang kentara, yaitu seperti melihat atau teringat akan model-model yang patut ditiru.

Regulasi diri atau kemampuan mengontrol perilaku sendiri ialah salah

satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Selanjutnya, Bandura mengajukan tiga tahapan yang terjadi dalam proses regulasi. *Pertama*, pengamatan diri, yakni melihat diri sendiri beserta perilakunya serta terus mengawasi. *Kedua*, penilaian, yakni membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu. *Ketiga*, respons diri, yakni proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respons terhadap diri sendiri. Bagi mereka yang memiliki konsep diri yang buruk, Bandura memberikan saran untuk memperbaikinya, yakni dengan cara: pengamatan diri, memperhatikan standar ukuran dan memperhatikan respon diri.

Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori belajar sosial dari Albert Bandura ini merupakan gabungan dari teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif yang berpijak pada modifikasi perilaku.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura didasarkan pada tiga konsep berikut: 1) *Reciprocal determinism*; pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik secara terus menerus, antara kognitif, tingkah laku, dan lingkungan. Seseorang akan menentukan atau memengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang tersebut juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan tersebut. 2) *Beyond reinforcement*; Bandura memandang bahwa jika setiap

unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah untuk dibangun kembali satu per satu, maka bisa jadi orang tersebut malah tidak belajar apa pun. Menurut *reinforcement* penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus menerus atau tidak, akan tetapi hal ini bukanlah satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya, belajar melalui observasi tanpa ada *reinforcement* yang terlibat berarti tingkah lakunya ditentukan oleh antisipasi konsekuensi. 3) *Self regulation*; Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Dalam praktiknya, teori belajar tradisional sering kali terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidakmampuan seseorang dalam menjelaskan proses kognitif.

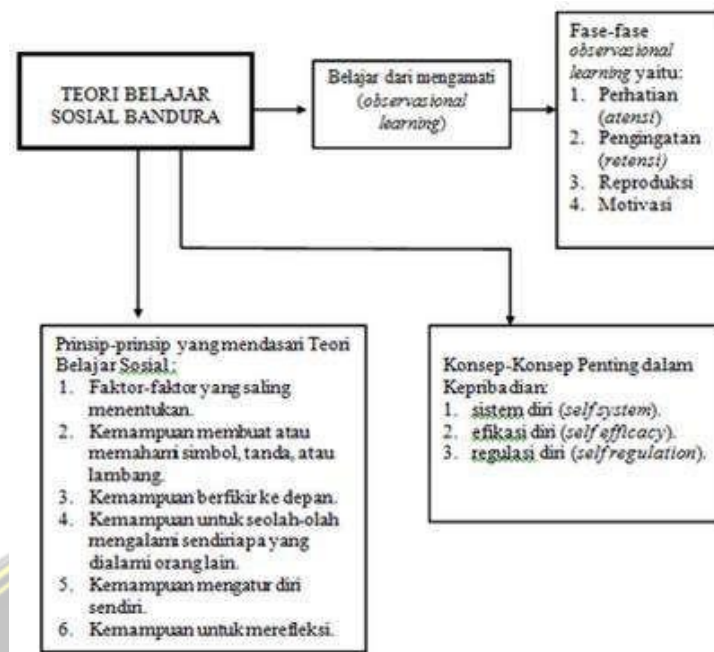
Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Apa yang

terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Dalam pandangan teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur.

Disebutkan bahwa faktor lain yang juga dianggap penting oleh penganut aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, berikut ini ditampilkan *Mind Map of Social Learning* milik Albert Bandura.



Gambar 2:

Mind Map of Social Learning Theory Albert Bandura (Gemili, 2012)

Behaviorisme adalah suatu teori yang memfokuskan pada perubahan tingkah laku yang berbasis prinsip stimulus dan respon (Halamury et al, 2019). Teori ini menjelaskan tentang pentingnya penguatan (reinforcement) dalam proses belajar. Teori ini diperkenalkan oleh B.F. Skinner. Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Edward Lee Thornb menemukan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut Stimulus (S) dengan Respon (R). Teori belajar behaviorisme menjelaskan pembentukan tingkah laku pelajar yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak, menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksimental (Rahma N.W & Ali H.N, 2023).

Belajar dirumuskan sebagai perubahan perilaku dan pengetahuan yang relatif lama dari hasil praktek maupun pengalaman. Ada beberapa poin kunci untuk membahas hal tersebut dikutip dari Kusmintardjo dan Mantja (2011). Pengalaman mengakibatkan perubahan tingkah laku dari belajar. (Miftahul Huda et al., 2023).

Metode Al-Ankabut yang berbasis latihan, pengalaman, dan pendalaman materi serta pengulangan materi dalam mengenali pola tata bahasa Arab sejalan dengan prinsip-prinsip behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus-respons dalam pembelajaran.

4. Teori Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa

Strategi pembelajaran kognitif pada pembelajaran bahasa sebagai berikut: a) Siapa pun yang ingin belajar bahasa harus terbiasa dengan tata bahasa, aturan tata bahasa dan morfologis yang disebut Chomsky sebagai kompetensi linguistik. b) Guru harus mengarahkan siswa-siswanya untuk mengambil manfaat sebanyak mungkin dari informasi yang mereka dapatkan sebelumnya mengenai subjek yang akan dipelajari, baik merupakan topik dalam tata bahasa, membaca atau menulis, dan jika siswa tidak memiliki informasi sebelumnya terkait dengan topik baru atau tidak terkait dengan baik, maka guru harus membantunya dalam hal ini melalui diskusi. c) Guru tidak boleh pindah dari kaidah tertentu ke kaidah yang lain sampai dia yakin murid-muridnya memahaminya dengan baik, bahkan jika perlu menggunakan terjemahan, kemudian melatih mereka untuk menerapkan aturan-aturan ini

dengan tujuan mendorong peserta didik untuk menemukan kata-kata, frasa dan struktur baru. d) Mengubah ruang kelas menjadi suasana yang mirip dengan suasana sosial alam asli dari budaya bahasa target, dan membuka jalan bagi semua siswa untuk menyampaikan saran dan berpartisipasi dalam diskusi, dan bahwa peran guru dibatasi pada instruksi, bimbingan, mengangkat masalah dan menyajikan topik kepada siswa (Ma'arif, 2010).

Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik memperoleh, mengorganisasi, dan menyimpan informasi. Teori ini dicetuskan oleh David Ausubel & Robert Gagné. Menurut Jean Piaget (dalam Gredler, 2013) untuk memahami gagasan tentang belajar yang memadai, kita pertama-tama harus menjelaskan bagaimana individu bisa mengonstruksi dan menciptakan, bukan hanya bagaimana dia mengulang dan meniru. Fatimah Ibda (2015) juga menerangkan bahwa teori Piaget itu juga dikenal dengan genetic epistemologi(epistemologi genetik) yakni sebuah kerangka yang ditujukan untuk melacak perkembangan kemampuan intelektual.

Adapun pembelajaran bahasa yang sesuai dengan langkah-langkah teori kognitif adalah sebagai berikut: 1) menyajikan materi baru dengan metode deduktif, 2) pelatihan terhadap beberapa bentuk bahasa yang disajikan dalam konteks kalimat 3) mempelajari beberapa teks bacaan yang didengar serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada orang lain (Rusydy Ahmad Tu'aimah, 1989).

Dalam pembelajaran kitab kuning, santri perlu membangun skema pemahaman terhadap struktur bahasa Arab bukan sekedar menirukan semata.

Pemahaman yang integral sangat diperlukan seorang santri untuk memahami kaidah bahasa Arab baik ilmu Nahwu atau ilmu Sharaf. Sehingga mereka dapat memahami teks dengan lebih mudah. Dalam pembelajaran metode Al-Ankabut ini bahwa santri harus memahami secara sistematis tentang organisasi tata bahasa Arab dan bagaimana perubahan kata secara terpadu. Metode ini menekankan pada penguasaan materi secara integral dan detail. Penguasaan yang integral dan detail akan menguatkan penguasaan materi oleh santri.

5. Metode Al-Ankabut

Metode Al-Ankabut merupakan sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang diinspirasi oleh gaya dan uslub pengajaran bahasa Arab dari Ustadz Aunur Rofiq Ghufroon, Lc. Saat itu ditahun 1990 beliau sebagai mudir Pesantren Al-Furqan Srowo Sidayu Gresik. Beliau menulis buku panduan bahasa Arab yang diberi judul *al-Mukhtarot*. Buku ini merupakan ringkasan dari buku *Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah* karangan Dr. Fu'ad Ni'mah. Kemudian cara dan strategi beliau itu menjadi inspirasi dalam pembuatan metode Al-Ankabut dengan olah ajar dan belajar kurang lebih selama 20 tahun-an. Metode ini terus mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan di lapangan dalam pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan.

Pelatihan metode ini sudah dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Pare Kediri (Jawa Timur), Pontianak (Kalimantan Barat), Lampung, Bekasi (Jawa Barat), Blitar (Jawa Timur), Banjarnegara (Jawa Tengah), Yogyakarta, Surakarta (Jawa Tengah), Banjarmasin (Kalteng), Batam,

Bangkalan (Madura), Jambi, Makassar (Sulsel) dan lain-lainnya. Dari berbagai daerah tersebut, ternyata muncul respon, sambutan dan hasil yang memuaskan. Para peserta pelatihan atau dauroh bahasa Arab mendapatkan pencerahan dan tambahan hasil yang berbeda dengan cara atau metode pengajaran bahasa Arab yang sudah dipelajari sebelumnya.

Metode Al-Ankabut merupakan pendekatan pembelajaran berbasis tematik dan kontekstual, terinspirasi dari jaring laba-laba (Al-‘Ankabūt), yang menjalin keterkaitan antara berbagai aspek keilmuan, seperti nahwu, sharaf, mufradat, dan pemahaman konteks kalimat. Metode ini menekankan keterpaduan antara teori dan praktik membaca kitab secara aktif dan kolaboratif.

Adapun langkah implementasi metode Al-Ankabut di Pesantren Al-I’tisham dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Analisis kebutuhan santri dengan melakukan pemetaan awal kemampuan santri dengan evaluasi tertulis awal atau pre-test dan Identifikasi kelemahan pada aspek ilmu alat (nahwu-sharaf), kosakata, dan kemampuan membaca tanpa harakat. 2) Pelaksanaan training cara cepat bisa membaca kitab kuning selama 3 hari berturut-turut. Pelatihan ini untuk memahami peta konsep materi yang dibutuhkan dalam membaca kitab kuning begitu juga pengulangan materi dengan tanya jawab interaktif yang melibatkan semua santri satu persatu untuk melihat penguasaan materi dan pemahaman santri. 3) evaluasi keterampilan membaca kitab kuning santri dengan membaca kitab kuning dan evaluasi tertulis dalam kemampuan penguasaan materi.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Awaliah Lia, 2014) menyatakan penggunaan metode Al-Ankabut dapat meningkatkan kemampuan membaca teks Arab gundul siswa, hal ini terbukti dengan rata-rata gain nilai pretest (48,44) dan posttest (66,20) dari kelas eksperimen, sehingga gain yang diperoleh (0,37), sedangkan kelas control untuk pretest (51,03) posttest (54,65) gain yang diperoleh (0,07). Dari hasil uji hipotesis dengan derajat kebebasan $(df)=n-1=29-1=28$ dan taraf signifikansi 95% diperoleh t tabel 1,70 dan t hitung 5,77. Hal tersebut menunjukkan H_a diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_o ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Al-Ankabut dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan membaca teks Arab gundul siswa kelas IX MTs Ma'arif Garut Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanina, 2024) dengan judul Pengaruh Metode Al-Ankabut terhadap Kemampuan Membaca pada Santriwati Kelas Tujuh di SMP Darussunnah Purwakarta ini menghasilkan bahwa nilai santri meningkat dari nilai pre-tes kemampuan membaca kitab gundul dan post tes pada uji coba penggunaan Metode Al-Ankabut bisa meningkatkan nilai santriwati.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Hidayah, 2021) dengan judul Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Al-Jurumiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning menyimpulkan bahwa penggunaan metode sorogan seorang. Ustadz dapat memanfaatkan metode tersebut

untuk mengetahui kemampuan para santrinya terutama dalam memahami makna dari isi kitab kuning

Penelitian yang dilakukan oleh (Nikmah, Zahrotu & Widyaningrum, R, 2024) Efektivitas Pemahaman Nahwu Shorof dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning pada Santri Kelas 4 Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo menemukan bahwa pemahaman Nahwu dan Shorof sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada kelas eksperimen dan cukup efektif untuk kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, Lia, 2018) dengan judul Efektivitas Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung berupa penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Hikmah sangat efektif.

Hasil penelitian dari (Muizuddin et al., 2019) yang berjudul Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning menunjukkan bahwa implementasi metode sorogandan bandungan di Pesantren Nurul Hidayah sangat positif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2017) dengan judul Efektivitas Menerapan Metode Al-miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di pondok Pesantren Syaichona Moh.

Cholil Bangkalan Madura mengatakan bahwa penerapan Metode Al-Miftah bagi santri baru Pesantren Syaichona Moh. Cholil bisa meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Penelitian oleh (Munir, M.M, 2024) yang berjudul Efektivitas Metode Amsilati dalam Merealisasikan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Al-Amin Dukuhturi Tegal menunjukkan secara global menyatakan bahwa hasil penerapan metode ini sangat baik.

Penelitian yang dilakukan (Apipah, P & Faedurrahman, 2024) dengan judul Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Awamil Mandaya di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Jambu Karya Rajeg menyatakan bahwa penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Awamil Mandaya* sangat efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yani, A et al., 2023) yang berjudul Pelatihan Cara Cepat Membaca Kitab Kuning dengan Metode Kitab Mustaqilli ini menunjukkan bahwa anak-anak bisa menyebutkan dhomir dan mufradat bahasa Arab serta mulai bisa membaca kitab bahasa Arab.

Penelitian yang dilakukan oleh (M.Abdul Gofur & Hafidotul Husniyah, 2022) dengan judul Metode Muhafazah Nizom Jurumiyyah Untuk Memudahkan Membaca Kitab Kuning menghasilkan bahwa metode menghafal matan Jurumiyyah meningkatkan kemampuan santri untuk lebih mudah membaca kitab kuning.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyah, K, 2023) dengan judul Metode Amsilati dalam Meningkatkan Kemmpauan Membaca Kitab Kuning

Secara Cepat di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sidoarjo menyatakan bahwa metode Amtsilati diharapkan bisa meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bisa efektif dan cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asse, A & Sehri, A, 2021) yang berjudul Urgensi Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning pada Mahasiswa Prodi PBA FTIK IAIN Palu menyatakan bahwa penggunaan beberapa metode pembelajaran Bahasa Arab dalam satu waktu kepada mahasiswa Prodi PBA tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, K.S. et al., 2024) yang berjudul Pengaruh Metode Kombinasi Bayt Tamzis dan Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Mushlih Teluk Jambe Karawang menunjukkan bahwa metode kombinasi antara Bayt Tamzis dan Amtislati memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muyasiroh, W, 2024) dengan judul Penguasaan Nahwu Menggunakan Kitab Nazm Al-'Imrithi dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning: Studi Analisis Korelasional menyimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara kemampuna Nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu, M.J., 2020) yang berjudul Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Roudhatul Musthofah Lilkhairat menyimpulkan bahwa pembelajaran

dengan Metode Sorogan memiliki pengaruh besar dalam membantu meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul, C.U.,2019) yang berjudul Efektivitas Program Takhassus Baca Kitab Kuning Dalam Mahaarah Al-Qira'ah Di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 menyatakan bahwa program takhassus baca kitab kuning dalam mahaarah al-qira'ah efektif, hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap guru pengampu program takhassus baca kitab kuning sebesar 80,39% dan untuk tes kemampuan membaca kitab kuning siswa sebesar 77,08%.

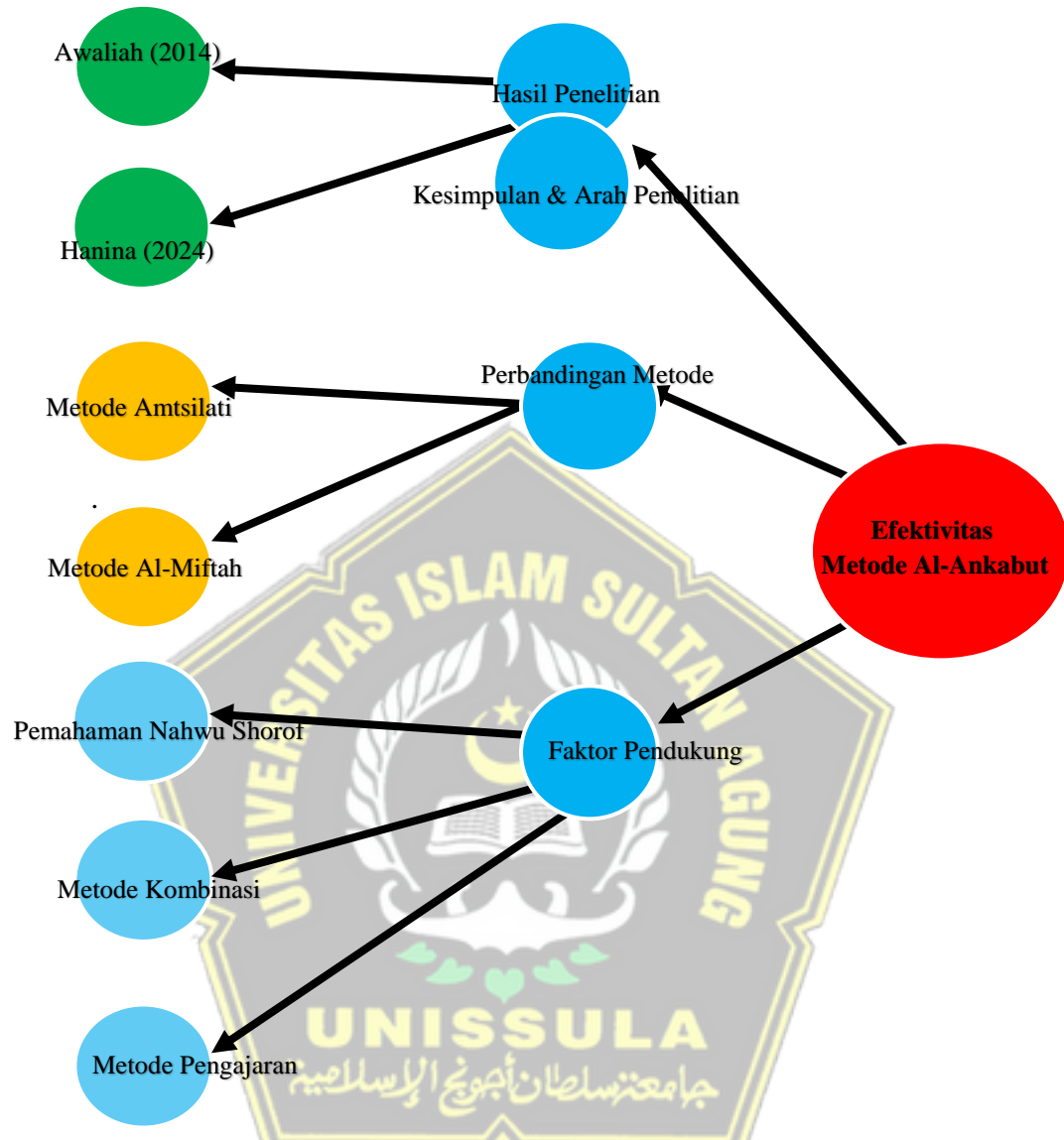
Penelitian yang dilakukan oleh (Khalid, R. et al., 2023) yang berjudul Efektivitas Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Mushlih Karawang menyimpulkan bahwa kualitas membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Mushlih Karawang mengalami perubahan menjadi semakin baik. Hal ini terlihat dari perubahan membaca kitab kuning pada santri yang semakin baik, serta beberapa prestasi yang telah dicapai dalam bidang membaca kitab kuning.

Penelitian yang dilakukan oleh (Niken, F. et al.,2024) yang berjudul Efektivitas metode pembelajaran Sorogan Kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Putri Al Ma'rufiyah Tempuran menyatakan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Jurumiyah. Efektivitas metode sorogan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain penjelasan yang jelas dari guru yang penuh perhatian.

Namun, kelemahan dari metode ini adalah potensi monoton yang dapat menyebabkan kebosanan siswa.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap metode-metode yang telah dikenal di Masyarakat khususnya pondok-pondok pesantren seperti metode Sorogan, Al-Jurumiyyah, Amtsilati, Mustaqilli, Al-‘Imrithi, dan Bayt Tamzis. Penelitian yang telah dilakukan lebih banyak menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terhadap Metode Al-Ankabut dengan pendekatan kualitatif.

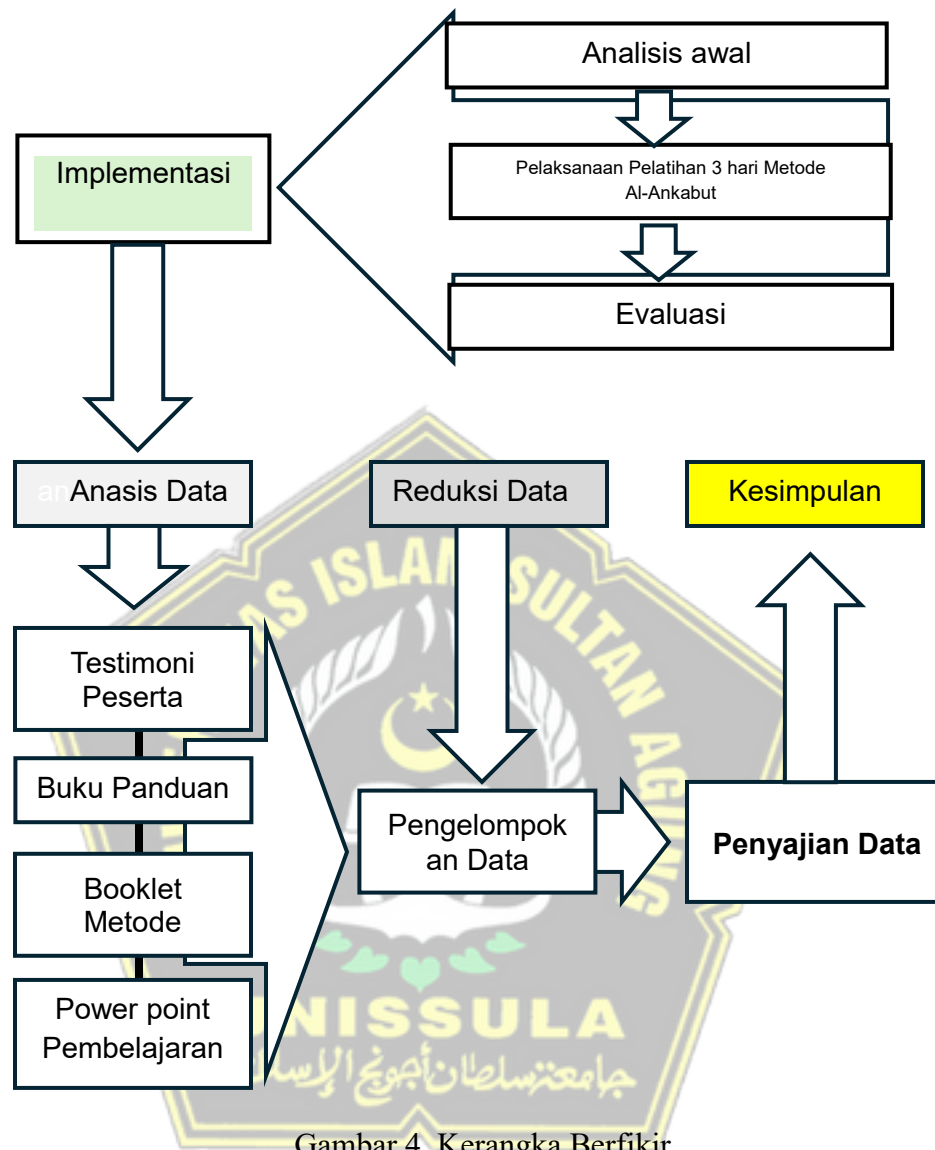




Gambar 2. Pemetaan Penelitian tentang Efektivitas Metode Membaca Kitab

Kuning

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Berfikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis naratif. Fokusnya adalah menganalisis testimoni peserta pelatihan untuk memahami pengalaman mereka terhadap efektivitas dan kemudahan metode Al-Ankabut dalam pembelajaran bahasa Arab. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, karena berupaya mendalami fenomena implementasi metode Al-Ankabut dalam satu konteks tertentu, yaitu pelatihan yang telah diikuti oleh para peserta.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-I'tisham Playen Gunungkidul DI.Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada saat pelatihan Cara Cepat Membaca Kitab Gundul Metode Al-Ankabut pada Bulan April 2012. Peneliti adalah pengajar Metode Al-Ankabut sehingga bisa langsung mengambil data testimoni peserta.

3.3 Obyek dan Subyek Penelitian

Subyek penelitian dipilih secara purposif adalah peserta Pelatihan Metode Al-Ankabut. Mereka yang telah mengikuti pelatihan ini dan memberikan testimoni terkait pengalaman, pemahaman, serta dampak dari metode tersebut pada kemampuan berbahasa Arab mereka.

Sedangkan obyek penelitian:

1. Buku Panduan Al-Ankabut: Sebagai sumber informasi untuk memahami bagaimana metode ini diterapkan dalam konteks pelatihan.
2. Power Point Metode Al-Ankabut: sebagai sumber informasi untuk memahami metode yang diterapkan dalam pelatihan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. **Dokumentasi:** Menganalisis dokumen-dokumen yang digunakan dalam pembelajaran yaitu materi pelatihan, buku panduan penggunaan metode Al-Ankabut, Booklet Pelatihan, dan hasil pelatihan.
2. **Analisis Naratif:** Testimoni peserta dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan efektivitas.

3.5 Keabsahan Data

Teknik validasi data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. **Triangulasi**

Membandingkan hasil analisis dengan sumber lain dengan observasi observasi selama pelatihan atau wawancara.

2. **Member Checking**

Konfirmasi hasil analisis dengan peserta pelatihan untuk memastikan akurasi interpretasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah implementasi metode Al-Ankabut dilakukan di Pesantren Al-I'tisham selama 3 hari maka dilakukan proses analisis data yang dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi:

1. Reduksi Data: Memilih dan merangkum bagian penting dari testimoni.

Dalam reduksi data ini dilakukan analisis tematik kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah:

- a. Koding terbuka, menandai kata-kata kunci yang ada dalam testimoni (mudah, paham, cepat, menarik).
- b. Koding aksial, mengelompokkan pada tema besar seperti: pemahaman nahwu, interaktif, kecepatan belajar
- c. Koding selektif, memilih tema yang mendukung efektifitas metode.

2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk tema-tema utama yang ditemukan. Data yang didapatkan dalam analisis tematik kualitatif digabungkan dengan kuantitatif data kualitatif sederhana untuk menggambarkan prosentase masing-masing tema.

Data pendukung untuk melakukan validasi triangulasi dengan membuat perbandingan hasil pre-test dan post- test para peserta dalam bentuk grafik untuk memudahkan interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan temuan utama tentang implementasi dan efektivitas metode Al-Ankabut.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al I'tisham berdiri pada tanggal 6 Rabi'ul Awwal tahun 1417 H atau bertepatan dengan tanggal 21 Juli 1996. Lembaga ini merupakan amal usaha Yayasan Islam Al I'tisham Gunungkidul yang berkedudukan di Kabupaten Gunungkidul. Lembaga ini bergerak dalam bidang Pendidikan, dakwah dan penyantunan anak yatim, anak terlantar dan fakir miskin. Hal ini dilandasi oleh realitas di masyarakat bahwa penanganan terhadap usaha perbaikan moral dan akhlaq bangsa dari waktu ke waktu semakin memerlukan penanganan yang lebih serius. Terlebih dengan adanya krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang berkelanjutan dengan adanya krisis kepercayaan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini diiringi pula dengan semakin jauhnya manusia dari ajaran Allah *Ta'ala* yang berdampak pada :

- 1.Semakin banyaknya anak-anak yang putus sekolah akibat kondisi ekonomi.
- 2.semakin banyaknya anak-anak terlantar yang tidak terurus dan terbina.
- 3.Meningkatnya kenakalan Remaja .
- 4.Merajalelanya penyalahgunaan Narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya.
- 5.Semakin maraknya pergaulan bebas dan hamil sebelum menikah.

Melihat kondisi tersebut Pondok Pesantren Al I'tisham Wonosari merasa terpanggil untuk ikut serta ambil bagian dalam rangka mendukung program

pemerintah khususnya dalam bidang kesejahteraan masyarakat dan Mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada awal berdiri telah memiliki 1 buah masjid dan 2 lokal asrama. Seiring dengan itu di dirikan Madrasah Tsanawiyah Al I'tisham, yang menunjang pendidikan formal bagi santri-santri PP. Al I'tisham. Ketika itu Yayasan belum memiliki jenjang sekolah formal yang lain. Tahun 1999 dibukalah MA Al I'tisham dan PP. Mardhotullah di Siyono Logandeng Playen, kira-kira 2 km dari PP. Al I'tisham.

Kemudian, karena tuntutan kebutuhan akan sekolah/Pesantren bagi putri maka pada tahun 2004 dibukalah MTs Kelas Putri di Banaran, Playen, Playen sekitar 8 km dari Kampus Putra di Wonosari.

Pada tahun 2007 dibukalah Jurusan Pengolahan Hasil Pertanian Pangan (bagi Putri) menyatu dengan PP. Al I'tisham Putri di Banaran; yang menginduk kepada SMK Mardhotullah di Siyono. Kampus di Banaran Playen ini menempati lahan seluas kurang lebih 2 hektare.

Pada tahun ini pula didirikan TKIT Al Muhajirin di Dusun Selorejo, Sodo, Paliyan, Gunungkidul bagi masyarakat sekitar desa tersebut. TKIT Al Muhajirin saat ini mengalami perkembangan yang sangat baik, *alhamdulillah*. Keberadaannya sangat bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat.

Pada tahun ini (2009) dirintis MSU (Madrasah Salafiyah Ula/setingkat SD) dibawah Departemen Agama, berkedudukan di Komplek PP. Al I'tisham Wonosari. Sejak awal berdiri PP. Al I'tisham berkomitmen untuk

menyelenggarakan pendidikan dengan biaya terjangkau/ bahkan gratis bagi keluarga kaum muslimin yang tidak mampu.

Pesantren Al-I'tisham memiliki visi : Menjadi lembaga pendidikan yang bermartabat dan bermanfaat bagi umat. Dan misi: 1) Mendidik siswa/santri dengan ilmu syar'i yang berlandaskan Al Qur'an dan Assunnah Asshohihah dengan mengikuti *manhaj Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. 2) Membentuk generasi Islam yang berakhlaq mulia, mandiri, giat bekerja, tanggap terhadap lingkungan dan istiqomah terhadap agamanya. 3) Membentuk generasi yang berpendidikan, gemar belajar dan siap berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

2. Sejarah Metode Al-Ankabut

Al-Ankabut dalam bahasa Arab adalah Laba-laba. Laba-laba adalah nama sebuah serangga yang lemah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *ta'ala*:

وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (41)

Artinya: “*Sesungguhnya selemah-lemah rumah adalah sarang Laba-laba jika mereka mengetahui*” (QS. Al-Ankabut: 41) Akan tetapi, walaupun lemah, seekor laba-laba memiliki kekuatan untuk melindungi dirinya dari musuh-musuh yang mengancamnya.

Metode Al-Ankabut lahir dari pembelajaran selama 20 tahun dengan diilhami dari strategi pembelajaran oleh Ustadz Aunur Rafiq Gufron, Lc. Beliau seorang mudir di Pesantren Al-Furqon Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penulis mengikuti dauroh bahasa Arab selama satu bulan di pesantren Al-Furqon ini. Keampuhan strategi yang dilakukan beliau membuat penulis jatuh cinta

dengan bahasa Arab terutama Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof. Sejak itu penulis belajar bahasa Arab dengan berbagai metode yang ada saat ini dan ada saat ini. Kemudian dengan ijin Allah, maka penulis menulis buku Cara Cepat membaca dan Menerjemah Kitab Gundul dengan metode yang kemudian dibuat penulis dalam power point dan booklet sebagai media pembelajaran.

Adapun metode ini diawali dengan belajar materi secara parsial kemudian akan membentuk suatu jaringan keterikatan antar materi tersebut satu sama lain sehingga membentuk sebuah bangunan yang sempurna dan jaringan yang kuat. Jaringan yang kuat tersebut ibarat sarang laba-laba yang kuat yang mampu menangkap serangga yang jatuh di dalamnya. Oleh karena itu, dengan segala kelemahan seorang muslim, dengan menguasai Bahasa Arab, diharapkan akan mampu membela sunnah Rasulullah *Shalallahu alaihi wa sallam* dari kerusakan kelompok sesat dan Liberalisme.

Filosofi Metode Al-Ankabut ini adalah seperti seekor laba-laba. Seorang siswa diharuskan menguasai poin per-poin pelajaran dengan paripurna dan deep learning. Tidak ada gunanya pelajar belajar materi berikutnya tanpa menguasai materi sebelumnya. Jika masing-masing poin materi tersebut sudah dikuasai, pelajar tinggal merangkai poin-poin tersebut sehingga menjadi sebuah garis dan gambar yang bisa dibaca dan dipahami.

Permisalan lain dari metode ini, adalah laksana seorang hendak memproduksi sebuah sepeda motor. Seseorang bisa merakit sebuah sepeda motor jika dia telah menguasai dan mampu memproduksi *spare part* atau bagian-bagian sepeda motor: blok mesin, blok roda, blok listrik, blok bodi, blok rem, blok lampu,

blok rangka dan lain-lain. Jika seseorang sudah menguasai setiap blok tersebut, dengan melihat contoh jadi sepeda motor, ia akan sanggup membuat dan merakit sebuah sepeda motor. Melalui metode ini seorang pembelajar dituntut menguasai setiap bahasan secara mendalam. Kemudian dia akan dapat merangkai sebuah susunan kalimat yang bermakna dan bisa dipahami. Seorang yang telah menguasai metode ini bisa diibaratkan telah mampu mengendarai sepeda motor. Agar mahir mengendarai sepeda motor dia harus sering berlatih dan memperbanyak jam kendaraan.

Metode ini mempunyai karakteristik yang unik. Diantara ciri khas keunikan metode ini, yaitu: (1) Mudah, metode ini dirancang agar seorang bisa belajar bahasa Arab dengan mudah dan sederhana. Dalam metode ini pelajar tidak dibebani pekerjaan menghafal definisi-definisi atau *ta'rifaat* tetapi definisi itu akan dihasilkan dari pemahaman dalam pembelajaran. Selain itu materi yang diprioritaskan pertama kali bagi pemula adalah yang sangat penting bagi mereka. Begitu juga materi dibatasi pada hal-hal yang sangat penting bagi pemula. (2) Menyenangkan, metode ini menerapkan pembelajaran yang santai dan ringan sehingga tidak menjadi beban bagi pelajar. Pembelajaran menggunakan interaktif antara guru dan murid sehingga suasana aktif dan hidup. (3) Cepat, metode ini dirancang agar seorang bisa membaca kitab gundul secara cepat dengan asumsi bahwa sebenarnya bahasa Arab itu secara gramatikal sudah baku tidak ada perubahan dan tidak terpengaruh dengan gramatikal bahasa lain. Jadi, sebenarnya yang harus diajarkan kepada pelajar adalah sederhana dan sudah baku. Oleh karena itu, dalam metode ini, hal-hal yang dirasa jarang digunakan dan jarang muncul

dalam membaca kitab gundul tidak diajarkan kepada pemula karena belum perlu dan bisa ditunda penyampaianya. Sedangkan yang diajarkan adalah bahasan-bahasannya yang penting-penting yang memang diperlukan dalam membaca kitab gundul.

Dewasa ini semua kompetensi selayaknya dikuasai dengan cepat karena bahasa Arab adalah ilmu alat. Jika alatnya terlalu lama dikuasai maka kapan seorang akan menggunakan alatnya. (4) Cerdas, metode ini menggunakan sistem cerdas dalam memilih materi bagi peserta dan cara pengajaran. (5) Power of Teaching, metode ini banyak bertumpu pada kekuatan cara pengajaran seorang guru, jadi bukan hanya sekedar pada buku panduan. Buku panduan tidak akan banyak berguna tanpa ada pengajar yang memahami dan berpengalaman dalam metode ini. Belajar dengan guru adalah sunnah para ulama. Belajar pada seorang guru bukan hanya mengambil ilmu yang dimilikinya, tetapi belajar juga sistematika dan teknik pengajarannya. Dengan cara tersebut seorang murid bisa mengambil dan menyempurnakan cara pengajarannya. Metode ini dirancang agar seorang bisa belajar bahasa Arab dengan mudah dan sederhana. Dalam metode ini pelajar tidak dibebani pekerjaan menghafal definisi-definisi atau *ta'rifaat* tetapi definisi itu akan dihasilkan dari pemahaman pelajar.

3. Penyajian Data

Data deskriptif pengelompokkan testimoni yang ditemukan dari peserta:

1) Percepatan Membaca Kitab Gundul

Banyak peserta menyampaikan bahwa dalam waktu singkat, yakni sekitar tiga hari, mereka mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan membaca kitab gundul. Hal ini berbeda dengan pengalaman sebelumnya yang membutuhkan waktu berbulan-bulan tanpa hasil yang memadai. Peserta merasa metode ini memberikan pendekatan yang cepat dan tepat untuk memahami struktur bahasa Arab klasik secara langsung.

2) Sifat Metode yang Praktis dan Mudah Dipahami

Metode Al-Ankabut dinilai oleh peserta sebagai metode yang praktis, ringkas, dan mudah dipahami. Hal ini terbukti dari banyaknya testimoni yang menekankan kesederhanaan penyampaian materi serta minimnya hafalan yang dibutuhkan. Sebagian besar peserta juga menyatakan bahwa metode ini sangat cocok bagi pemula yang belum memiliki dasar kuat dalam bahasa Arab.

3) Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran

Metode ini dinilai sangat efektif dalam mempercepat capaian hasil belajar. Dalam waktu yang relatif singkat, peserta merasa telah mencapai pemahaman terhadap konsep-konsep dasar nahwu dan shorof yang sebelumnya sulit dipahami. Efisiensi waktu pembelajaran disoroti sebagai keunggulan, karena peserta tidak perlu melalui proses belajar yang panjang dan membosankan.

4) Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Emosional

Banyak peserta menyatakan bahwa metode ini meningkatkan semangat mereka dalam belajar bahasa Arab. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak menimbulkan kejenuhan seperti metode sebelumnya. Beberapa testimoni juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu membangkitkan rasa percaya diri dan harapan untuk terus belajar secara mandiri.

5) Aspek Spiritual dan Nilai Religius

Sebagian peserta mengaitkan keberhasilan mereka dalam memahami bahasa Arab dengan aspek spiritual, seperti rasa syukur kepada Allah, keinginan memahami Al-Qur'an, serta bentuk penghormatan terhadap ilmu syar'i. Testimoni juga menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab melalui metode ini menjadi bagian dari ibadah dan penguatan keimanan.

6) Kesesuaian dengan Teori Behaviorisme

Metode ini menekankan pengulangan, latihan cepat, dan penguatan, sesuai dengan pendekatan behavioristik. Peserta dilatih untuk langsung menerapkan teori dalam praktik membaca kitab gundul. Penguatan diberikan melalui keberhasilan awal yang dicapai dalam waktu singkat, yang berdampak pada peningkatan motivasi. Metode Al-Ankabut menekankan latihan intensif, pengulangan, dan penguatan positif melalui keberhasilan cepat. Peserta merasa metode ini sangat cocok untuk pemula karena praktis dan menyenangkan.

7) Pendekatan Kognitif dalam Penguasaan Nahwu dan Shorof

Peserta melaporkan bahwa mereka mengalami restrukturisasi cara berpikir terhadap kaidah bahasa Arab setelah mengikuti program ini. Mereka dapat memahami penerapan kaidah dalam konteks riil dan bukan sekadar teori. Metode ini membantu peserta menghilangkan persepsi negatif terhadap bahasa Arab yang sebelumnya dianggap sulit. Metode ini membantu peserta menyusun kembali cara berpikir tentang bahasa, terutama dalam memahami nahwu dan shorof secara terapan. Testimoni menunjukkan adanya perubahan persepsi dari sebelumnya menganggap bahasa Arab sulit menjadi mudah dan menyenangkan. Peran guru dinilai aktif, komunikatif, dan membimbing dengan cara yang menyenangkan dan santai, mendukung pembentukan struktur kognitif baru pada peserta.

8) Peran Strategis Pengajar

Keberhasilan metode ini tidak lepas dari peran aktif pengajar yang mampu menyampaikan materi secara komunikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Guru memberikan pendekatan praktis dan interaktif, serta mendorong peserta untuk aktif berpikir dan menyimpulkan sendiri. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Warsiyah et al (2022) bahwa pendidik adalah motor penggerak bagi efektifitas pembelajaran. Metode ini memberikan peran pengajar sebagai penggerak aktifitas santri untuk aktif berinteraktif.

9) Teori Pembelajaran Bahasa Arab (Integratif dan Praktis)

Mayoritas testimoni menunjukkan percepatan dalam kemampuan membaca kitab kuning dalam waktu singkat, yakni hanya dalam 3 hari, padahal

sebelumnya mereka belajar berbulan-bulan tanpa hasil maksimal. Metode Al-Ankabut dipandang sangat praktis, ringkas, dan mudah dipahami. Peserta menyatakan hanya perlu memahami beberapa poin kunci untuk dapat membaca kitab gundul.

10) Teori Efektivitas Pembelajaran

Pembelajaran dinilai sangat efisien baik dari sisi waktu maupun hasil belajar. Banyak testimoni menyebutkan kemampuan membaca kitab dalam waktu 3 hari. Metode ini juga meningkatkan motivasi, semangat, dan keterlibatan emosional peserta, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan metode pembelajaran. Aspek spiritual seperti rasa syukur, penghargaan kepada guru, dan kesadaran bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an juga muncul dalam testimoni.

4.2 Implementasi Metode Al-Ankabut di Pesantren Al-I'tisham

Santri Pesantren Al-I'tisham sebagian besar memiliki latar belakang yang belum terbiasa membaca teks Arab tanpa harakat (*kitab gundul*). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang bertahap, terstruktur, dan membantu santri membangun keterampilan secara mandiri dan berkesinambungan. Metode *Al-Ankabut*, yang terinspirasi dari jalinan benang laba-laba, dikembangkan untuk membantu santri memahami struktur bahasa Arab dan menerapkannya saat membaca kitab kuning.

1. Langkah Perencanaan

Pada langkah ini dilakukan identifikasi kemampuan penguasaan tata bahasa Arab yang meliputi Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf dengan menggunakan Soal-soal ujian pre –test. Kemampuan penguasaan teori bisa menunjukkan kemampuan keterampilan membaca kitab kuning. Teori adalah pengetahuan konseptual yang memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip, konsep, dan kaidah suatu bidang. Keterampilan adalah kemampuan praktis dalam menerapkan teori tersebut dalam tindakan nyata. Sehingga penguasaan teori yang rendah menunjukkan santri tidak akan mampu membaca kitab kuning.

Hasil tes ini menunjukkan bahwa kemampuan teoritis santri dalam bahasa Arab untuk mampu membaca kitab kuning sangat rendah. Hasilnya terlampir.

2. Langkah Pelaksanaan

Pertama –tama dengan menjelaskan konsep dasar bagaimana membaca kitab kuning sehingga santri mampu menemukan cara berfikir yang sistematis.



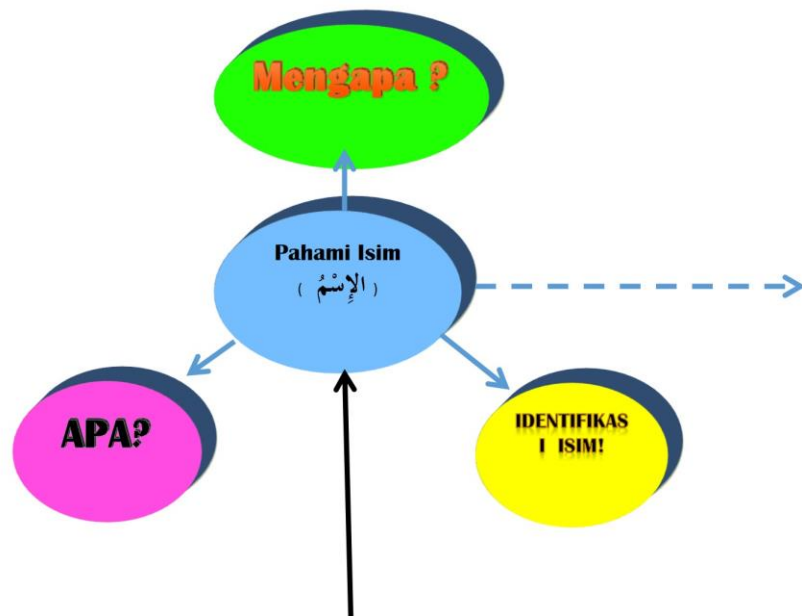
Gambar 5. Konsep Dasar Metode Al-Ankabut

Kitab Kuning atau kitab Gundul adalah tulisan arab dalam bahasa Arab yang tidak menggunakan syakal atau harakat. Membaca tulisan tanpa *syakal* atau *harakat* atau baris (indo) membutuhkan dua kompetensi yaitu kompetensi memberi harakat akhir dan kompetensi memberi harakat huruf- huruf sebelum akhir. Kompetensi memberi harakat huruf akhir itu dikenal dengan ilmu Nahwu. Sedangkan kompetensi memberi harakat huruf-huruf sebelum akhir disebut ilmu Shorof.

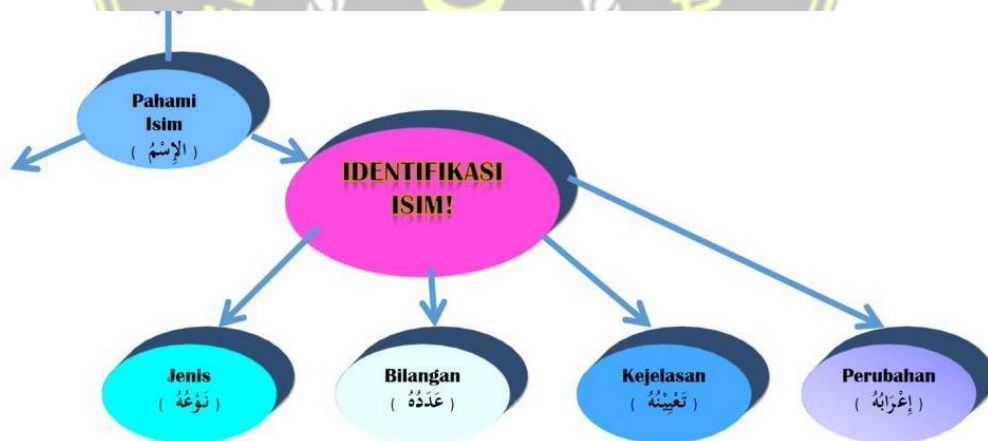
Kompetensi memberi harakat huruf akhir membutuhkan penguasaan materi tentang I'rob dan kedudukan kata dalam kalimat. Sedangkan kompetensi memberi harakat huruf-huruf sebelum akhir membutuhkan penguasaan terhadap perubahan kata dalam bahasa Arab atau pola-pola kata yang dikenal dengan *Tashriful kalimah*.

Kompetensi memberi harakat huruf akhir itu tidak bisa dikuasai jika tidak memahami *I'rob* (perubahan kata) baik *I'rob isim* atau *I'rob fi'il mudhari'*. *I'rob* adalah perubahan harakat akhir dalam bentuk *dhammah* atau *fathah* atau *kasrah* atau *sukun*.

Pemahaman *I'rob* (Perubahan harakat akhir kata) - baik *I'rob isim* atau *I'rob fi'il* – tidak bisa difahami jika tidak memahami isim dengan baik dan benar. Begitu juga tidak bisa difahami jika tidak memahami fi'il dengan baik dan benar. Pemahaman disini bukan sekedar menghafal atau mengetahui akan tetapi memahami dengan benar-benar faham secara detail. Pemahaman secara detail meliputi memahami apa itu isim? Mengapa? Dan bagaimana?



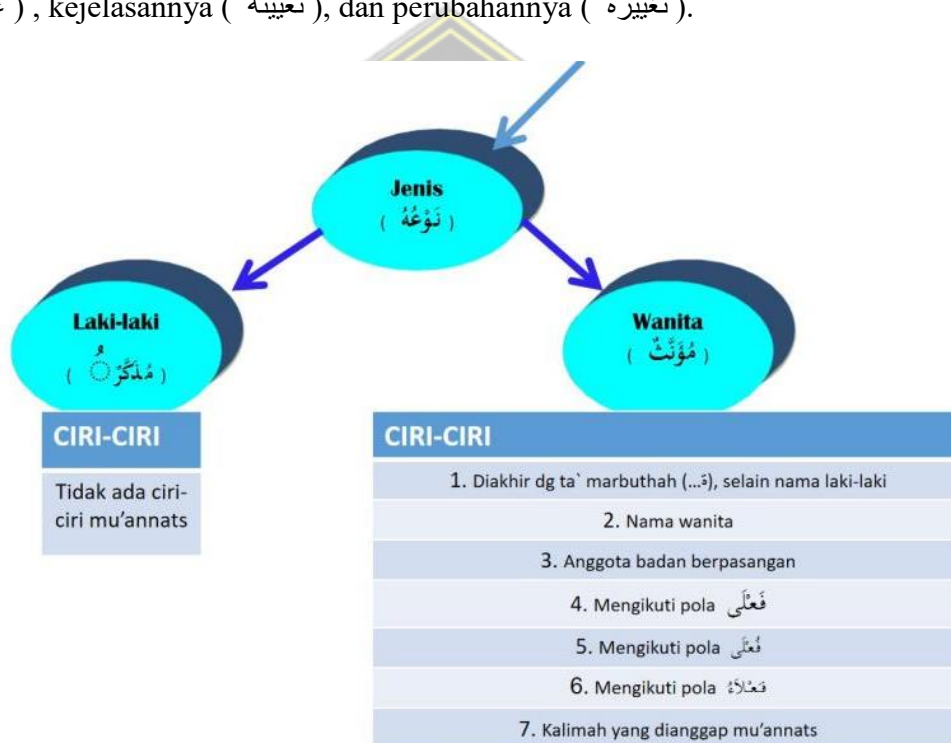
Gambar 6. Memahami Isim



Gambar 7. Identifikasi Isim

Pemahaman yang mendasar sangat diperlukan untuk keberlanjutan pemahaman selanjutnya. Pemahaman dasar yang baik akan mengakibatkan pemahaman yang baik juga selanjutnya. Memahami isim adalah dengan memahami:


1. Apa itu isim? Memahami pengertian isim bukan sekedar definisi semata.
2. Mengapa disebut isim? Memahami tanda-tanda isim dengan tepat dan benar.
3. Dan bagaimana mengidentifikasi isim dari empat hal: jenisnya (نوعه), bilangannya (عدده), kejelasannya (تعيينه), dan perubahannya (تغييره).



Gambar 8. Identifikasi Isim dari jenisnya

Memahami identifikasi isim dengan baik dan benar dari jenis atau *na'uhu*. Kata atau *kalimah* dalam bahasa Arab menurut jenisnya terbagi menjadi dua: *mudzakkar* (jantan) dan *muannats* (betina). Kedua jenis ini bisa dibedakan dengan ciri-cirinya. Adapun dalam bahasa Arab keduanya dibedakan dengan adanya ciri-ciri atau tanda-

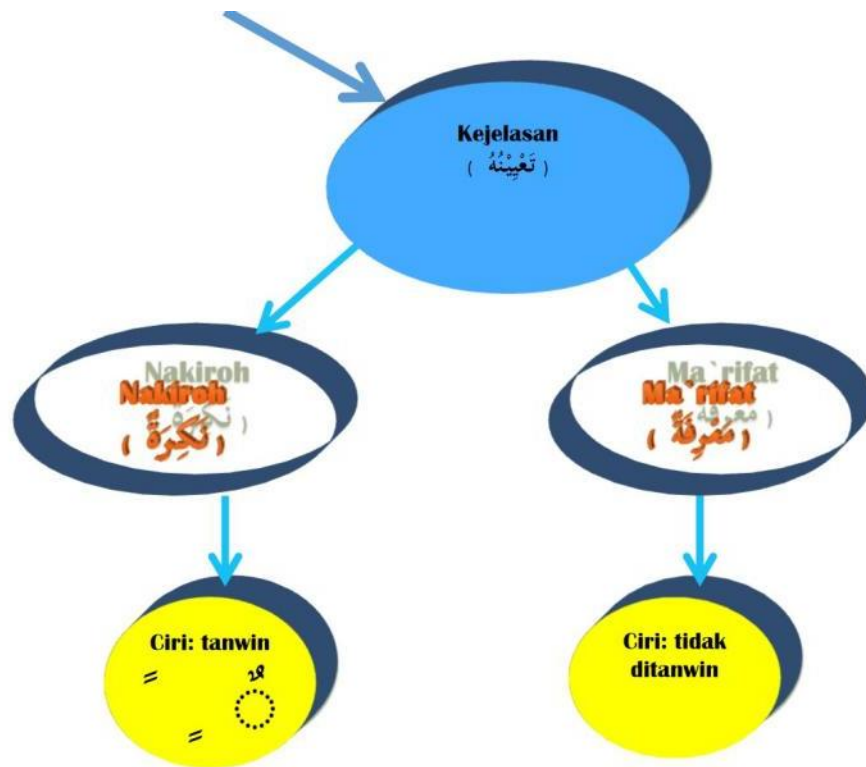
tanda *muannats* (betina). Sedangkan kata yang tidak memiliki ciri-ciri betina maka itu termasuk dalam jenis *mudzakkar* (jantan). Ciri-ciri *muannats* sebagai berikut: diakhiri dengan tak marbutah, nama wanita, anggota badan yang berpasangan, mengikuti pola-pola kata *muannats*, dianggap wanita/ betina oleh orang Arab.



	جَمْعٌ			مُتَعَمِّدٌ	مُفْرَدٌ
	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَلِيمٌ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَلِيمٌ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَلِيمٌ		
Ciri-ciri	Tidak berpola jamak mudzakkar salim atau jamak muannats salim	Diakhiri dengan alif dan tak	Diakhiri dengan wawu dan nun (وُنْ) atau yak dan nun (نُنْ)	Diakhiri dengan alif dan nun (اُنْ) atau yak dan nun (يُنْ)	Tidak ada ciri-ciri mutsanna dan jamak
Contoh	الْأَقْلَامُ / الْبَيْوُتُ / الْمَدَارِسُ / الرِّسَالِ	مُسْلِمَاتُ / هَرَاتُ / صَحْرَوَاتُ	مُسْلِمُونَ / مُحَمَّدُونَ / مُسْلِمِينَ \ مَنْصُورُونَ	مُسْلِمَانِ / الدَّرْسَيْنِ / الْقَلَمَيْنِ / الْبَيْتَانِ	الْقَلَمُ / الْمَسْجِدُ / السَّلَامُ / الْبَيْتُ / الشَّهْرُ / الصُّومُ

Gambar 9. Identifikasi Isim dari Bilangannya

Kompetensi berikutnya yang harus dikuasai adalah bisa mengidentifikasi kata dari bilangannya (عَدَدُهُ). Isim dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga: *mufrad* (tunggal), *mutsannaa* (ganda), dan *jama'* (plural). Kata yang berjenis *mutsanna* maka diakhiri dengan huruf alif dan nun yang dikasrah atau yak yang disukun dan nun yang dikasrah. Sedangkan bentuk *jama'* dalam bahasa Arab ada tiga macam: *jama'* mudzakkar salim dengan bentuknya berakhiran dengan wawu dan nun yang difathah atau yak dan nun yang difathah.



Gambar 10. Identifikasi Isim dari Kejelasannya

Setelah memahami identifikasi isim dari jenis dan bilangannya maka dilanjutkan dengan memahami isim dari kejelasannya atau *ta'yinuhu*. Isim dalam bahasa Arab ditinjau dari kejelasannya dibagi menjadi dua yaitu *ma'rifat* dan *nakirah*. *Ma'rifat* adalah isim yang tidak diakhiri dengan *tanwin* (*dhommatain*, *fathatain*, *kasratain*) selain nama orang. Sedangkan isim yang *nakirah* ditandai dengan adanya *tanwin*.



Gambar 11. Identifikasi Isim dari Perubahannya (I'rob)

Kompetensi berikutnya adalah mampu mengidentifikasi isim dari perubahannya (*taghyiiruhu*). Identifikasi isim dari perubahannya terbagi menjadi dua yaitu *mabni* (statis) dan *mu'rob* (dinamis). Isim yang *mabni* adalah isim yang tidak bisa berubah harakat akhirnya. Sedangkan isim *mu'rob* adalah isim yang bisa berubah harakat akhirnya sesuai dengan kedudukannya.

Untuk pemahaman yang mendalam (*deep learning*) pada setiap materi yang disampaikan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif maka diberikan tanya jawab interaktif dan bertujuan sebagai berikut:

Contoh: محمد جالسٌ على الكرسي

Untuk kata (كلمة) yang digaris bawah tersebut:

1. apa tanda isimnya?

2. dilihat dari jenisnya: *mudzakkar* atau *muannats*?

3. mengapa *mudzakkar*?

4. dilihat dari bilangannya?

5. Jika *mufrad*, mengapa *mufrad*?

6. Jika *mufrad*, jadikan bentuk *mitsanna*?

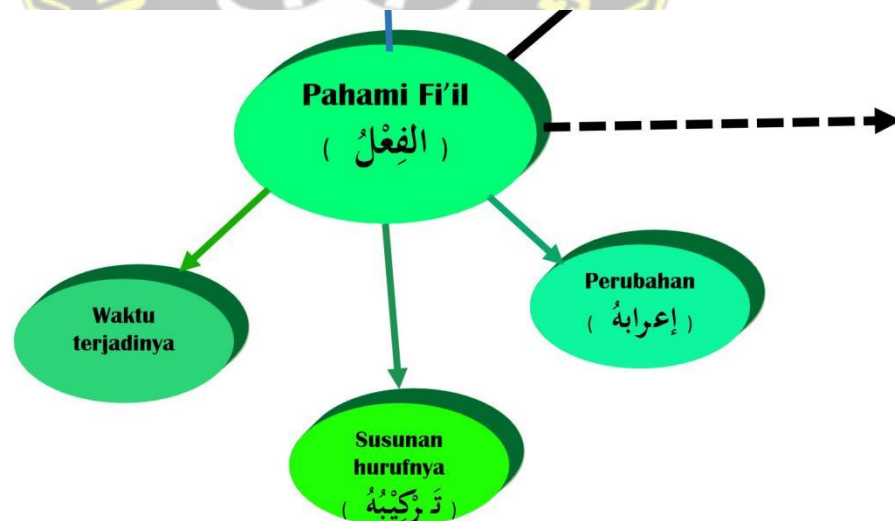
7. Jika *mufrad*, jadikan bentuk jama'?

8. dilihat dari kejelasannya? Nakirah atau ma'rifat.

9. Jika nakirah, mengapa nakirah?

10. dilihat dari perubahannya? Mu'rob atau mabni?

Pertanyaan ini dilakukan untuk setiap bagian kata dan digunakan untuk contoh-contoh isim yang lain. Dengan pertanyaan yang berulang-ulang dan dilakukan dengan menyenangkan serta interaktif maka ini akan memberikan belajar kembali dengan tanpa terasa, baik dengan jawaban teman-teman yang lain atau review diri sendiri.



Gambar 12. Memahami Fi'il

Setelah kita memahami isim dengan benar dan menyeluruh maka kita harus memahami tentang fi'il. Sebagaimana isim, dalam memahami fi'il kita juga harus memahami apa fi'il itu? Mengapa fi'il? Dan bagaimana identifikasi fi'il?

Fi'il kita fahami dengan kata (كلمة) yang menunjukkan perbuatan atau pekerjaan. Sedangkan tanda-tanda fi'il sebagai berikut:

1. Jika fi'il itu madhi maka diakhiri dengan harakat fathah
2. Jika fi'il itu mudhari' maka diawali dengan huruf mudhara'ah (أ - ن - ي - ت) dan berakhiran dengan dhammah.
3. Jika fi'il amr maka diakhiri dengan sukun dan menunjukkan perintah.

Tanda-tanda diatas adalah ciri-ciri yang umum digunakan untuk mengidentifikasi fi'il.

	Waktu terjadinya			Susunan hurufnya (ترتيب الحروف)		Perubahan (تحريك)	
	Lampau (الماضي)	Berlanjut dan akan datang (المضارع)	Perintah (الأمر)	Asli (الأصل)	Modifikasi (التعديل)	Tetap (ثابت)	Berubah (متغير)
Ciri	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjuk kan waktu lampau - Minimal tiga huruf - Berakhiran dengan fathah 	<ul style="list-style-type: none"> - Diawali dengan huruf mudhara'ah (أ، ن، ي، ت) 	<ul style="list-style-type: none"> - menunjukkan perintah berakhiran dengan sukun (...) 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdiri dari tiga huruf - mengikuti pola: فَعَلَ , فَعِلَ , فَعُلَ 	Mengikuti pola-pola: فَعَلَ / فَاعَلَ / أَفْعَلَ / تَفَعَّلَ / تَفَاعَلَ / اِفْتَعَلَ / اِسْتَفْعَلَ	-fi'il mādhi - fi'il amr -fi'il mudhari' dengan pola: يَفْعَلْنَ / تَفْعَلْنَ	Fi'il mudhāri' yang berubah akhirnya
contoh	كَتَبَ / جَلَسَ / سَمِعَ	يَكْتُبُ / أَجْلِسُ	اُكْتُبْ / اِجْلِسْ	نَصَرَ / حَسِبَ / صَحِبَ	عَاوَنَ / اُكْرِمَ / تَسَمَّ / اِسْتَفْعَزَ	نَصَرَ / اُكْتُبْ / يَجْلِسُ	يَكْتُبُ / اَنْ يَكْتُبْ / لَمْ يَكْتُبْ

Gambar 13. Identifikasi Fi'il

Kompetensi identifikasi fi'il sangat penting untuk membaca kitab kuning. Kita harus mampu mengidentifikasi fi'il dari tidak aspek. Mengidentifikasi fi'il dari waktu

terjadinya, susunan hurufnya, dan perubahannya. Fi'il dilihat dari waktu terjadinya terbagi menjadi tiga: fi'il *madhi* (kata kerja waktu lampau), fi'il *mudhari'* (kata kerja sekarang sampai akan datang), dan fi'il *amr* (kata kerja perintah).

Dilihat dari susunan hurufnya maka fi'il terbagi menjadi dua yaitu fi'il *mujarrad* (asli) dan fi'il *mazid* (tambahan). Fi'il *mujarrad* adalah fi'il yang terdiri dari 3 huruf atau 4 huruf dengan mengikuti pola-pola kata yang asli dalam fi'il *madhi* yaitu Fa'ala (فَعَّلَ), fa'ila (فَعَّلَ), dan fa'ula (فَعَّلَ). Bentuk 4 huruf yang asli mengikuti pola fa'lala (فَعَّلَلَ). Sedangkan jika bentuk asli dalam fi'il *mudhari'* maka ditambahkan huruf-huruf *mudhara'ah*.

Dilihat dari perubahannya atau *taghyiiruhu* maka fi'il terbagi menjadi dua jenis yaitu fi'il *mu'rab* dan fi'il yang *mabni*. Fi'il *mu'rab* adalah fi'il yang bisa berubah harakat akhirnya baik *dhammah*, *fathah*, atau *sukun*. Fi'il yang termasuk *mu'rab* adalah fi'il *mudhari'* selain dua pola (يَفْعَلْنَ), pola (تَفْعَلْنَ), dan pola (تَفْعَلِينَ).

Sebagaimana materi isim yang membutuhkan pembelajaran yang mendalam untuk membentuk pemahaman yang melekat dan tertancap dalam sanubari maka diberikan pertanyaan-pertanyaan pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut:

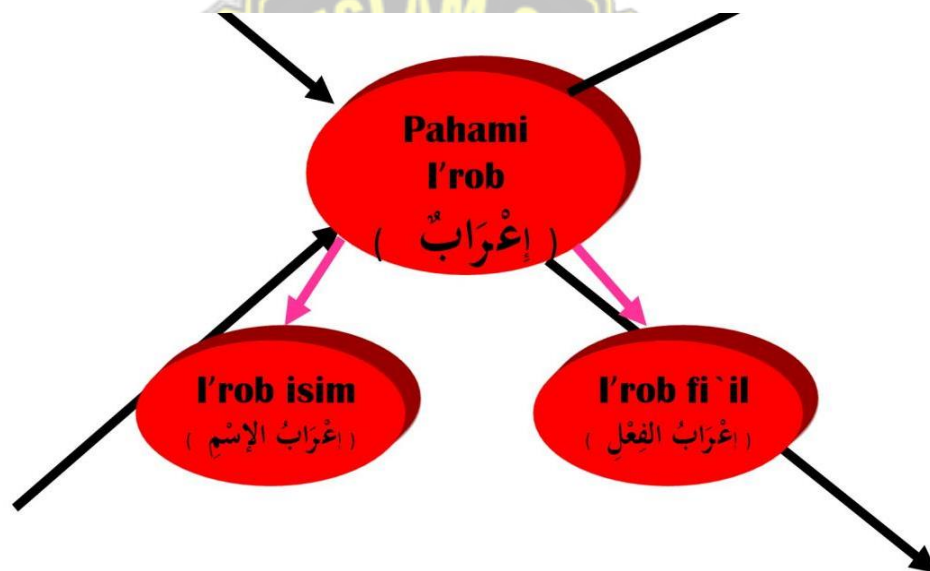
Contoh soal: يَكْتُبُ حَامِدُ الرِّسَالَةَ

1. Kata yang digaris bawah termasuk isim atau fi'il?
2. Jika fi'il, apakah tanda-tanda fi'ilnya?
3. Dilihat dari waktu terjadinya, termasuk fi'il apa?
4. Mengapa?

5. Dilihat dari susunan hurufnya, termasuk fi'il apa?
6. Mengapa?
7. Dilihat dari perubahannya, termasuk mabni atau mu'rab?
8. mengapa?

Untuk pembelajaran yang mendalam diperlukan pemahaman atas setiap materi dengan pertanyaan apa? dan mengapa? Serta bagaimana?

Dengan pertanyaan yang mendalam tersebut maka peserta didik akan memahami dengan baik dan benar serta bukan hafalan semata.



Gambar 14. Memahami I'rob

Setelah memahami isim dan fi'il dengan benar dan mendalam maka harus memahami I'rob. I'rob adalah perubahan harakat akhir suatu kata. Perubahan harakat akhir ini terjadi pada isim dan fi'il *mudhari'*.

I'rob pada isim ada tiga jenis, yaitu *rafa'*, *nashab*, dan *jarr*.

Untuk I'rob fi'il mudhari' ada tiga jenis, yaitu *rafa'*, *nashab*, dan *jazm*.

Sebagaimana pada materi sebelumnya, pemahaman yang mendalam dalam I'ron membutuhkan 4 pertanyaan yang harus difahami dalam I'rob:

1. Apa tanda I'robnya?
2. apa I'robnya?
3. Mengapa tanda I'robnya seperti pada nomer 1?
4. Mengapa I'robnya seperti pada nomer 2?

Contoh soal: سَلِمَانُ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ فِي الْمَدْرَسَةِ

1. Apakah tanda I'robnya? *Dhommah*
2. Apakah I'robnya? *Rafa'*
3. Mengapa tanda I'robnya Dhommah? Karena mufrad
4. Mengapa mufrad? Karena tidak ada tanda-tanda *mutasanna* atau *jama'*
5. Mengapa rafa'?? karena *mubtada'*
6. Mengapa mubtada'?? karena isim *ma'rifat* di awal jumlah

Untuk pertanyaan ke-5 menggunakan gambar 16 yang menjelaskan tentang kedudukan kata dalam jumlah. Sehingga untuk tahap ini maka untuk memperdalam pemahaman ditunda pertanyaan ke-5 sampai mempelajari gambar 16.

#Langkah 3#

I' ROB

I'rob adalah perubahan. Perubahan yang terjadi pada harakat akhir atau struktur huruf akhir.

- Perubahan harakat akhir contohnya: القلم — القلم — في القلم / ينصُر — أن ينصُر — لم ينصُر
- Perubahan struktur hurufnya, contohnya: القلمان — القلمين / المسلمون — المسلمين / ينصُرُونَ — أن ينصُرُوا — لم ينصُرُوا

I' ROB ISIM

I'rob (perubahan) pada isim ada tiga macam: *rafa'*, *nashab*, dan *jarr*.

Tanda i'robnya?

I'rabnya apa?

Mengapa?

Macam i'rob	الجَرُّ	النَّصْبُ	الرَّفْعُ	Isim	No
Tanda i'rob	كسرة	فتحة	ضمة	اسم المفرد	1
	أَنَا فِي بَيْتِ مُحَمَّدٍ	رَأَيْتُ مُحَمَّدًا	مُحَمَّدٌ فِي الْمَسْجِدِ		
Tanda i'rob	كسرة	فتحة	ضمة	اسم جمع التذكير	2
	كَتَبْتُ بِالْأَقْلَامِ	رَأَيْتُ الْأَقْلَامَ	الْأَقْلَامُ فِي الْحَقِيقَةِ		
Tanda i'rob	ي	ي	ا	اسم المثنى	3
	ذَهَبْتُ بِمُحَمَّدَيْنِ	رَأَيْتُ مُحَمَّدَيْنِ	مُحَمَّدَانِ فِي الْمَسْجِدِ		
Tanda i'rob	ي	ي	و	جمع المذكر السالم	4
	الْكَفَّارُ تَحْتَ الْمُسْلِمِينَ	رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمَسْجِدِ	الْمُسْلِمُونَ فِي الْمَدْرَسَةِ		
Tanda i'rob	كسرة	كسرة	ضمة	جمع المؤنث السالم	5
	الْمُسْلِمُونَ أَخُو الْمُسْلِمَاتِ	رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ	الْمُسْلِمَاتُ فِي الْمَجْمَعِ		
Tanda i'rob	كسرة مقصورة	فتحة مقصورة	ضمة مقصورة	اسم المفعول الآخر	6
	فَاطِمَةُ أَخْتُ سَلَمَى	رَأَيْتُ سَلَمَى	سَلَمَى مُجْرِمَةٌ		
Tanda i'rob	ي	ا	و	الأسماء الخمسة	7
	جَلَسْتُ مَعَ أَبِي حَامِدٍ	رَأَيْتُ أَبَا حَامِدٍ	أَبُو حَامِدٍ مَدْرَسٌ	أَخُو أَخُو أَخُو أَخُو	
Tanda i'rob	فتحة	فتحة	ضمة	الأسماء الخمسة المنصرف	8
	الْجَمَلُ فِي وَجْهِ فَاطِمَةَ	رَأَيْتُ فَاطِمَةَ	فَاطِمَةُ كَاتِبَةٌ		

Gambar15. Memahami I'rob Isim



	(الجَزَم) Jazm	(النَّصْب) Nashab	(الرِّفْع) Rafa`	Pola fi'il	Golongan fi'il
Perubahan	لَمْ يَفْعُلْ / لَمْ يَفْعُلْ / لَمْ يَفْعُلْ	لَنْ يَفْعُلْ / لَنْ يَفْعُلْ / لَنْ يَفْعُلْ	يَفْعُلْ / تَفْعُلْ / أَفْعُلْ / تَفْعُلْ	يَفْعُلْ / تَفْعُلْ / أَفْعُلْ / تَفْعُلْ	Fi'il shahih akhir (Huruf akhirnya bukan huruf illat)
Tanda i'rob	sukun	fathah	dhommah		
Perubahan	لَمْ يَغُرْ / لَمْ يَغُرْ / لَمْ يَغُرْ	لَنْ يَغُرْ / لَنْ يَغُرْ / لَنْ يَغُرْ	يَغُرْ / يَغُرْ / يَغُرْ	يَغُرْ / يَغُرْ / يَغُرْ	Fi'il Mu'tal akhir (Huruf akhirnya huruf illat : (ا - ي - و)
Tanda i'rob	Mem buang huruf illat	Fathah / Fathah muqaddarah	Dhommah muqaddarah		
Perubahan	لَمْ يَفْعُلْ / لَمْ يَفْعُلْ / لَمْ يَفْعُلْ	لَنْ يَفْعُلْ / لَنْ يَفْعُلْ / لَنْ يَفْعُلْ	يَفْعُلْ / تَفْعُلْ / أَفْعُلْ / تَفْعُلْ	يَفْعُلْ / تَفْعُلْ / أَفْعُلْ / تَفْعُلْ	Fi'il al-af'alul khamshah
Tanda i'rob	Hilangnya nûn	Hilangnya nûn	Tetapnya nûn		

Gambar16. Memahami I'rob Fi'il Mudhari'

#Langkah 4#		POLA - POLA KALIMAH									
Fi'il Mudhari	Fi'il Mudhi	Ar-Rumudlu Ar-Rumudlu	Dhamir	اسم الفاعل Alat	اسم المفعول Kata kerja perintah Yang di...	اسم الفاعل Pekelu Pe-...	اسم المفعول Kata asal Ke-.../ pe-an	الفعل المضارع Fi'il Mudharif Sedang dan akan terjadi	الفعل الماضي Fi'il Madihi Telah terjadi	Pola-pola asli	Pola-pola modifikasi
يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	هو...	هو	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلَانِ	فَعَّلَا	هما...	هما	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلُونَ	فَعَّلُوا	هم...	هم	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	هي...	هي	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلَانِ	فَعَّلَا	هما...	هما	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلُونَ	فَعَّلُوا	هم...	هم	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	أنت...	أنت	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلَانِ	فَعَّلَا	أنتما...	أنتما	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلُونَ	فَعَّلُوا	أنتم...	أنتم	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	أنت...	أنت	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلَانِ	فَعَّلَا	أنتما...	أنتما	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلُونَ	فَعَّلُوا	أنتم...	أنتم	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	أنت...	أنت	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلَانِ	فَعَّلَا	أنتما...	أنتما	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلُونَ	فَعَّلُوا	أنتم...	أنتم	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	أنت...	أنت	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلَانِ	فَعَّلَا	أنتما...	أنتما	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلُونَ	فَعَّلُوا	أنتم...	أنتم	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	أنت...	أنت	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		
يُفَعِّلَانِ	فَعَّلَا	أنتما...	أنتما	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	فعل	
يُفَعِّلُونَ	فَعَّلُوا	أنتم...	أنتم	مُفَعِّلٌ	أَفْعَلُ	فَاعِلٌ	فَعْلٌ	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ		

Gambar17. Memahami Pola Kata

Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa kompetensi memberi harakat huruf-huruf sebelum akhir membutuhkan kemampuan dalam menggunakan pola-pola yang ada dalam bahasa Arab.

Pola-pola yang dikenal dengan istilah ‘Wazan’ (وَزْنُ) dalam bahasa Arab sebenarnya menunjukkan bagaimana kita membaca tulisan yang tidak berharakat.

Contoh:

Kata yang tidak berharakat	:	يَكْتُب	يَخْتَلِفُ
Pola kata yang sesuai yang ditemukan dari gambar 15	:	يَفْعُلُ	يَفْعَلُ
Cara membaca kata	:	يَكْتُبُ	يَخْتَلِفُ

Tabel 2. Contoh membaca kata yang tidak berharakat

Setiap kata dalam bahasa Arab memiliki pola yang tertentu sesuai dengan kelompoknya dengan jenis kata yang berbeda juga. Untuk membaca harakat huruf-huruf sebelum akhir maka diperlukan pemahaman dan ketelitian untuk mencari pola yang tepat dari gambar tersebut untuk kata yang akan dibaca.

Untuk pemahaman yang mendalam maka diperlukan pertanyaan yang terinci terhadap suatu kata yang ingin diketahui. Pertanyaan yang rinci itu akan menggambarkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dijelaskan. Untuk pemahaman pola ini bisa dilakukan dengan berbagai cara:

1. Mencari pola yang sesuai
2. Bagaimana membaca kata dengan pola yang sesuai
3. Mencari asal kata dari pola mazid
4. Menngganti pola
5. Mencari pola aslinya
6. Mencari makna kata itu dari kelompok kata yang sesuai
7. Membuat kalimat berdasarkan pada pemahaman terhadap pola katanya

#Langkah5# KEDUDUKAN KALIMAH DALAM JUMLAH												
Mengapa rafa? Mengapa nashab? Kedudukan kalimah dalam jumlah banyak sekali. Akan tetapi kita akan pahami apa yang sering dijumpai dan digunakan. Kita harus benar-benar memahami sehingga kita mampu mengidentifikasi kedudukan kalimah dalam jumlah untuk menentukan i'rob suatu kalimah.												
Identifikasi kedudukan kalimah dalam jumlah:												
Ciri-ciri	Isim ma'rifat, diawal jumlah,	Jatuh setelah mubtada' dan menjelaskan mubtada'	Isim yang jatuh setelah fi'il	Isim yang jatuh setelah kâna atau saudara nya	Jatuh setelah isim kâna atau saudara nya	Isim yang jatuh setelah huruf inna atau saudaranya	Jatuh setelah isim inna atau saudaranya	Isim yang jatuh setelah fâ'il, sebagai obyek penderita	Isim yang menunjukan keterangan waktu atau tempat	Isim yang jenis, bilangan, dan kejelasannya sama dengan isim sebelumnya, menjadi sifat isim sebelumnya	Isim yang jenis, bilangan, dan kejelasannya sama dengan isim sebelumnya, sebagai penjas isim sebelumnya	Kalimah yang jatuh setelah huruf athaf
Kedudukan	Mubtada م	Khabar خ	Fâ'il ف	Isim Kâna إِكَانَ	Khabar Kâna خَ كَانِ	Isim Inna إِنَّ	Khabar Inna خَ إِنَّ	Maf'ûl bih بِه	Maf'ûl fih فِيهِ	Na'at نَ	Badal بَ	Athaf عَ
I'rob	Rafa' atau fi mahalli raf'in	Rafa' atau fi mahalli raf'in	Rafa' atau fi mahalli raf'in	Rafa' atau fi mahalli raf'in	Nashab atau fi mahalli nashbin	Nashab atau fi mahalli nashbin	Rafa' atau fi mahalli raf'in	Nashab atau fi mahalli nashbin	Nashab	Mengikuti isim sebelumnya	Mengikuti isim sebelumnya	Mengikuti kalimah sebelum huruf athaf
Contoh	محمد طالب عائشة طيبة	محمد طالب عائشة طيبة	جاء زيد تفرح سلمي	كان زيد طالبا صار محمد مدينا كن فيكون	كان زيد طالبا صار محمد مدينا كن فيكون	إن زيدا مهذب كانك سعيد لعلكم تتقون	إنك جميلة ليني وزير لعلك زوجي	ضرب زيد هرا أكتب الرسالة فرجحت أخوي	كنت خلف البيت أفدا أيام اليفضان كنت جنب المسجد فرات الكهف يوم الجمعة	محمد الجميل طالب أفدت الفلاح الكبير سويت في المسجد الكبير	الشيخ صالح مديون فلمدة الطيبة جميلة جدا هذا الكتاب جديد	عمرو صالح طالبان رأيت زيدا وسميها قلت لبي وإنيك لقا
Saudara kâna (كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ، كَانَ) \ Saudara inna (إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ، إِنَّ) \ K.Waktu: (بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ، بَعْدَ) \ K.Tempat: (هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ) \ شاعة												
(Mengapa Jarr?) Isim yang dibaca jar terdapat tiga macam, yakni :												
1. dijarkan setelah huruf jar (يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ) \ contoh: (يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ) \ 2. dijarkan karena mudhaf ilaih (jatuh setelah mudhaf): contoh: (يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ) \ 3. dijarkan karena tawabi (mengikuti isim yang sebelumnya dibaca jar): contoh: (يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ) \												
Jenis-jenis Huruf bermakna (الحرف):												
1. Huruf Jarr 2. Huruf Athaf: هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ 3. Huruf istifham: هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ، هَـ 4. Huruf Nashab 5. Huruf Jazm 6. Huruf Qasam: يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ، يَـ 7. Huruf nafi: لا 8. Huruf nahi: لا 9. Huruf taukid: لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ، لَـ 10. Huruf itstisna': إِلا												

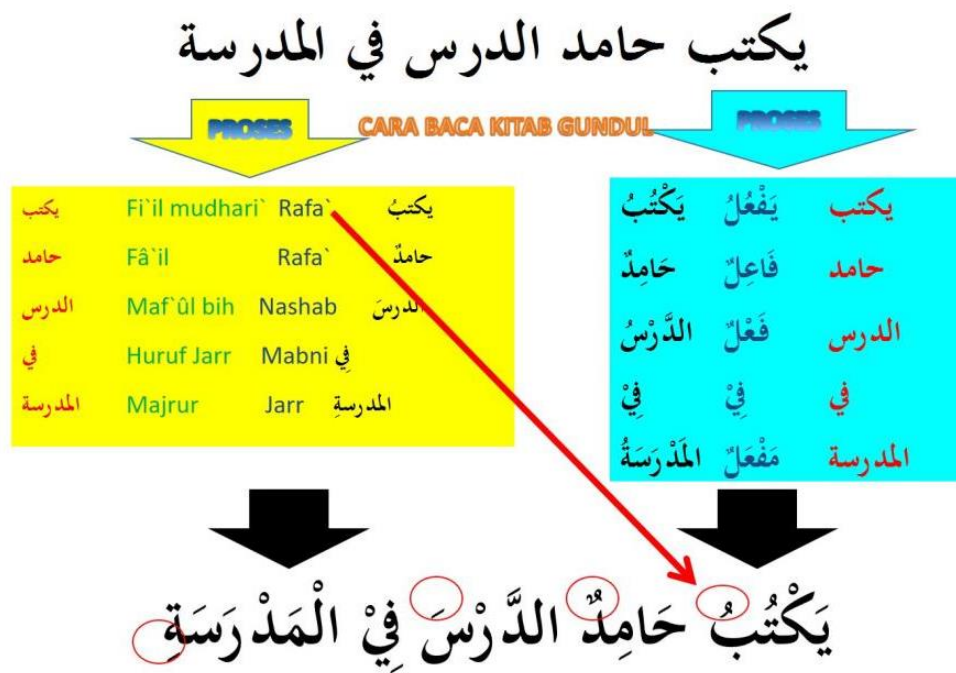
Gambar18. Memahami Kedudukan Kata (isim)

Untuk memberikan harakat akhir suatu isim dibutuhkan identifikasi kedudukan kata itu dalam suatu kalimat. Kedudukan kata menentukan I'robnya. Kemudian i'rob kata menentukan tanda I'rob yang sesuai dengan kata tersebut.

Sedangkan untuk fi'il *mudhari*, I'rob kata ditentukan dari huruf yang mendahului fi'il tersebut. Jika fi'il *mudhari* didahului dengan huruf *nashab* maka I'rob fi'ilnya adalah *nashab*. Sedangkan jika didahului oleh huruf *Jazm* maka I'rob fi'il itu adalah *jazm*. Jika fi'il itu tidak didahului oleh huruf *Nashab* atau *Jazm* maka I'rob fi'il itu adalah *rafa'*.

Gambar 16 ini menjelaskan tentang kedudukan-kedudukan yang bisa terjadi pada isim. Pemahaman yang mendalam terhadap kedudukan ini sangat penting untuk menentukan harakat akhir yang akan diberikan kepada isim tersebut.

Pemahaman itu juga diberikan dengan pertanyaan-pertanyaan interaktif kepada peserta didik. Jika telah pada langkah ini maka pertanyaan yang diberikan harus menyeluruh mulai pemahaman isim, pemahaman fi'il, pemahaman I'rob, pola, dan kedudukan isim serta I'rob fi'il *mudhari*. Sehingga pertanyaan yang diajukan juga meliputi pertanyaan sejak awal sampai akhir materi. Pertanyaan yang mendalam dan menyeluruh akan mengingatkan materi dan mengulang materi dengan tanpa sadar. Sehingga dengan perulangan yang berkali-kali akan membentuk pemahaman yang mendalam dalam diri peserta didik. Pertanyaan yang diberikan harus terarah dan menunjukkan indikator kompetensi peserta didik yang harus dicapai.



Gambar19. Memahami Cara Membaca Kitab Gundul

Pertanyaan-pertanyaan pemahaman yang mendalam yang bisa ditanyakan secara interaktif untuk keseluruhan materi yang telah diberikan sebagai berikut:

1. Apakah tanda isimnya?
2. Dilihat dari jenisnya? Mengapa?
3. Dilihat dari bilangannya? Mengapa?
4. jadikan bentuk mutsanna?
5. Jadikan bentuk jama'?
6. Dilihat dari kejelasannya? Mengapa?
7. Dilihat dari perubahannya? Mengapa?
8. Tanda I'robnya?
9. I'robnya?

10. Mengapa tanda I'robnya seperti itu?

11. Mengapa I'robnya seperti itu?

12. Mengapa?

Sedangkan jika berupa fi'il mudhari, contoh pertanyaan sebagai berikut:

1. Tanda fi'ilnya?

2. Jenis fi'ilnya?

3. Dilihat dari susunan hurufnya, jenis fi'ilnya?

4. Dilihat dari perubahannya?

5. Jika mu'rob, apakah I'robnya?

6. mengapa?

7. apa tanda-tanda I'robnya?

8. mengapa?

9. sebutkan polanya?

10. Jika asli, jadikan pola mazid :...

11. Jika mazid, maka carilah bentuk aslinya.



3. Evaluasi

Langkah berikutnya dalam implementasi ini adalah dengan melaksanakan post-test dan tes membaca kitab kuning bagi para santri. Dalam post test telah didapatkan hasilnya (terlampir). Sedangkan tes kemampuan membaca kitab kuning dilakukan dengan membaca tulisan arab gundul di bagian akhir buku panduan.

Dari puluhan testimoni yang dianalisis, ditemukan bahwa mayoritas peserta memandang metode *Al-Ankabut* sebagai metode yang: 1) Simple dan ringkas: Hampir semua responden menggunakan istilah seperti "praktis", "tidak banyak yang dihafal", "langsung pada inti", "tidak rumit", dan "tidak njlimet". Hal ini menunjukkan bahwa *Al-Ankabut* mampu merespon kebosanan dan kebingungan yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. 2) Cepat dalam menghasilkan capaian belajar: Banyak peserta menyatakan bahwa hanya dalam 3 hari mereka sudah bisa membaca kitab gundul, bahkan setelah sebelumnya bertahun-tahun belajar tanpa hasil signifikan. 3) Mengintegrasikan Nahwu dan Shorof secara fungsional: Para pelajar mulai memahami fungsi tashrif (konjugasi kata kerja) dan struktur kalimat, tidak hanya sekadar hafalan kaidah. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta: 1) “Alhamdulillah selama 3 hari ikut daurah dalam membaca Kitab Gundul saya mengalami banyak perkembangan... metode ini sangat ringkas, padat dan jelas, dan yang paling menonjol adalah lebih mudah diingat, dipahami dan dihafalkan.”

Peran guru dalam penerapan metode ini sangat vital. Beberapa poin penting yang muncul dari testimoni: 1) Pendekatan komunikatif dan tidak kaku: Para pengajar yang menggunakan metode ini tidak terpaku pada ceramah satu arah,

melainkan membangun interaksi yang santai namun bermakna. Hal ini ditegaskan oleh komentar seperti: “Pengajarannya santai dan tidak tegang... jadi pelajarannya bisa diterima dengan mudah.” 2) Memberi ruang kepada peserta untuk aktif berpikir: Metode ini menuntut peserta untuk menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat, menumbuhkan keterlibatan mental yang tinggi dalam proses belajar. 3) Membangkitkan motivasi belajar: Beberapa santri menyebutkan bahwa sebelumnya mereka pesimis terhadap pelajaran bahasa Arab, tetapi setelah mengikuti *Al-Ankabut*, semangat mereka tumbuh kembali. Hal ini menunjukkan adanya peran afektif dari guru yang menginspirasi dan memberi harapan baru.

Metode ini tidak hanya membekali pengetahuan teknis, tetapi juga berdampak besar pada aspek emosional peserta didik: 1) Meningkatkan rasa percaya diri: Banyak peserta menyatakan bahwa mereka yang awalnya tidak bisa membaca kitab gundul, kini merasa mampu. Rasa percaya diri ini menjadi modal penting dalam pembelajaran berkelanjutan. 2) Meningkatkan kecintaan terhadap bahasa Arab: Salah satu peserta menyatakan: “Bahasa Arab itu mudah, tapi dengan metode *Al-Ankabut* jadi lebih menyenangkan. Saya jadi cinta bahasa Arab lagi.” 3) Menghapus trauma belajar masa lalu: Banyak peserta pernah belajar Nahwu Shorof sebelumnya, namun merasa gagal dan frustasi. Dengan metode ini, mereka mengaku mengalami “kebangkitan semangat”.

Metode *Al-Ankabut* memiliki ciri khas sebagai berikut: 1) Praktis dan Ringkas: Peserta didik menyatakan bahwa metode ini “tidak banyak yang dihafal” dan “langsung pada inti”, menunjukkan pendekatan yang efisien dalam pembelajaran. 2) Cepat dalam Mencapai Hasil: Beberapa santri melaporkan bahwa

dalam waktu singkat, mereka mampu membaca kitab gundul, yang sebelumnya sulit dicapai dengan metode konvensional. 3) Integrasi Nahwu dan Shorof Secara Fungsional: Metode ini membantu siswa memahami struktur kalimat dan konjugasi kata kerja secara aplikatif, bukan sekadar hafalan.

Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan metode Al-Ankabut: 1) Pendekatan Komunikatif: Pengajar menggunakan metode yang santai dan tidak kaku, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa. 2) Mendorong Partisipasi Aktif: Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan, meningkatkan keterlibatan mental dalam proses belajar. 3) Membangkitkan Motivasi Belajar: Dengan pendekatan yang inspiratif, guru mampu mengubah pandangan negatif siswa terhadap bahasa Arab menjadi semangat belajar yang tinggi.

Metode Al-Ankabut tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif secara emosional: 1) Meningkatkan Kepercayaan Diri: Siswa merasa lebih percaya diri dalam membaca teks Arab setelah mengikuti metode ini. 2) Menumbuhkan Kecintaan terhadap Bahasa Arab: Pendekatan yang menyenangkan membuat siswa lebih menyukai bahasa Arab. 3) Menghilangkan Trauma Belajar: Metode ini membantu siswa mengatasi pengalaman negatif sebelumnya dalam belajar bahasa Arab.

4.3 Efektifitas Metode Al-Ankabut dalam Teori Behaviorisme

Metode Al-Ankabut hadir sebagai inovasi yang menekankan pada kepraktisan dan pemahaman fungsional. Testimoni dari para santri menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab secara signifikan.

Metode Al-Ankabut memiliki ciri khas sebagai berikut: 1) Praktis dan Ringkas: Peserta didik menyatakan bahwa metode ini "tidak banyak yang dihafal" dan "langsung pada inti", menunjukkan pendekatan yang efisien dalam pembelajaran. 2) Cepat dalam Mencapai Hasil: Beberapa santri melaporkan bahwa dalam waktu singkat, mereka mampu membaca kitab gundul, yang sebelumnya sulit dicapai dengan metode konvensional. 3) Integrasi Nahwu dan Shorof Secara Fungsional: Metode ini membantu siswa memahami struktur kalimat dan konjugasi kata kerja secara aplikatif, bukan sekadar hafalan.

Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan metode Al-Ankabut: 1) Pendekatan Komunikatif: Pengajar menggunakan metode yang santai dan tidak kaku, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa. 2) Mendorong Partisipasi Aktif: Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan, meningkatkan keterlibatan mental dalam proses belajar. 3) Membangkitkan Motivasi Belajar: Dengan pendekatan yang inspiratif, guru mampu mengubah pandangan negatif siswa terhadap bahasa Arab menjadi semangat belajar yang tinggi.

Metode Al-Ankabut tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif secara emosional: 1) Meningkatkan Kepercayaan

Diri: Siswa merasa lebih percaya diri dalam membaca teks Arab setelah mengikuti metode ini. 1) Menumbuhkan Kecintaan terhadap Bahasa Arab: Pendekatan yang menyenangkan membuat siswa lebih menyukai bahasa Arab. 2) Menghilangkan Trauma Belajar: Metode ini membantu siswa mengatasi pengalaman negatif sebelumnya dalam belajar bahasa Arab.

4.4 Efektivitas Metode Al-Ankabut dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Teori Kognitif

Metode Al-Ankabut hadir sebagai inovasi yang menekankan pada kepraktisan dan pemahaman fungsional. Testimoni dari para santri menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab secara signifikan.

Metode Al-Ankabut memiliki ciri khas sebagai berikut: 1) Praktis dan Ringkas: Peserta didik menyatakan bahwa metode ini "tidak banyak yang dihafal" dan "langsung pada inti", menunjukkan pendekatan yang efisien dalam pembelajaran. 2) Cepat dalam Mencapai Hasil: Beberapa santri melaporkan bahwa dalam waktu singkat, mereka mampu membaca kitab gundul, yang sebelumnya sulit dicapai dengan metode konvensional. 3) Integrasi Nahwu dan Shorof Secara Fungsional: Metode ini membantu siswa memahami struktur kalimat dan konjugasi kata kerja secara aplikatif, bukan sekadar hafalan.

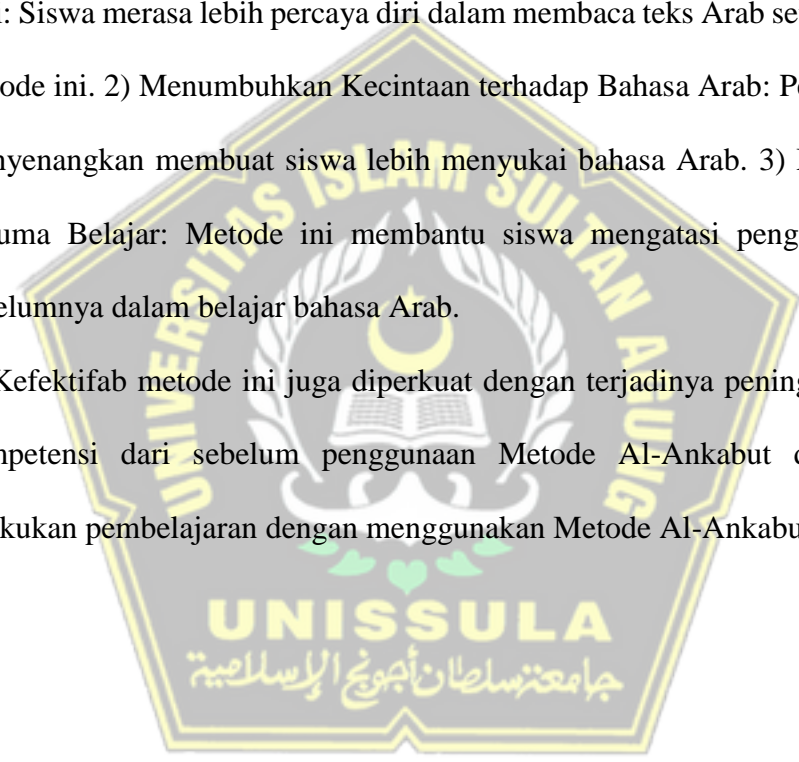
Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan metode Al-Ankabut: 1) Pendekatan Komunikatif: Pengajar menggunakan metode yang santai dan tidak kaku, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa. 2) Mendorong Partisipasi Aktif: Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir

dan menjawab pertanyaan, meningkatkan keterlibatan mental dalam proses belajar.

3) Membangkitkan Motivasi Belajar: Dengan pendekatan yang inspiratif, guru mampu mengubah pandangan negatif siswa terhadap bahasa Arab menjadi semangat belajar yang tinggi.

Metode Al-Ankabut tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif secara emosional: 1) Meningkatkan Kepercayaan Diri: Siswa merasa lebih percaya diri dalam membaca teks Arab setelah mengikuti metode ini. 2) Menumbuhkan Kecintaan terhadap Bahasa Arab: Pendekatan yang menyenangkan membuat siswa lebih menyukai bahasa Arab. 3) Menghilangkan Trauma Belajar: Metode ini membantu siswa mengatasi pengalaman negatif sebelumnya dalam belajar bahasa Arab.

Kefektifan metode ini juga diperkuat dengan terjadinya peningkatan hasil uji kompetensi dari sebelum penggunaan Metode Al-Ankabut dengan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Metode Al-Ankabut.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif terhadap testimoni para peserta pelatihan metode Al-Ankabut maka disimpulkan bahwa:

1. Implementasikan metode Al-Ankabut dalam pembelajaran bahasa Arab bisa meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning para santri Pesantren Al-I'tisham.
2. Metode Al-Ankabut sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning para santri Pesantren Al-I'tisham.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian efektifitas metode Al-Ankabut dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning akan mencakup beberapa aspek: aspek strategi pembelajaran dan kurikulum.

Dari aspek strategi pembelajaran, metode ini meningkatkan fokus pada relasi antar kata dimana Metode Al-Ankabut mengajarkan santri untuk memahami hubungan antara kalimat dan struktur gramatikal secara menyeluruh seperti jaringan (spiderweb). Ini membantu santri memahami makna teks Arab klasik secara holistik, bukan hanya secara parsial. Metode ini juga menumbuhkan ketrampilan berfikir analisis dimana peserta didik santri dilatih untuk menganalisis bentuk i'rab, pola kalimat, serta keterkaitan antar unsur dalam teks (isim, fi'l, huruf, dll). Ketika kita melihat kemampuan membaca kitab kuning di madrasah baik

negeri atau swasta maka perlu secara mengintegrasikan secara bertahap dalam kurikulum saat ini.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terjadi dalam penggunaan metode Al-Ankabut ini:

1. Keterbatasan subyek tertentu; subyek yang digunakan hanya pada kelompok kecil tertentu sehingga belum digunakan untuk kelompok yang lebih luas dan besar.
2. Perbedaan latar belakang peserta didik juga belum diperhitungkan
3. Ketergantungan kepada kepiawaian seorang guru yang bisa memberikan pengajaran yang interaktif dan menyenangkan.
4. Alat evaluasi yang terbatas dengan menggunakan soal-soal sederhana padahal metode ini menekankan kepada analisis struktur kalimat dan I'rob sehingga seharusnya yang digunakan adalah evaluasi kognitif tingkat tinggi.

5.4 Saran

Dengan keterbatasan penelitian ini maka disarakna untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda baik salaf, khalaf, atau terpadu untuk menilai keefektifannya secara lintas konteks.
2. Pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan metode Al-Ankabut baik modul atau perangkat digital yang sesuai.

3. Melakukan penelitian comparatif dengan metode lainnya sehingga bisa melihat keefektifannya secara lebih akurat.
4. Membuat instrumen evaluasi kognitif tingkat tinggi untuk mengukur keefektifannya.
5. Mengadakan program pelatihan guru-guru dalam penerapan metode Al-Ankabut yang berstandar dan profesional agar tidak salah dalam memahami dan mengajarkan konsep pembelajaran metode Al-Ankabut sehingga bisa membuat lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan keterlibatan siswa aktif dalam pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, N. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah: Studi Komparatif antara Metode Tradisional dan Modern*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 15(3), 145-160.
- Sari, R., & Ahmad, F. (2020). *Peningkatan Kompetensi Bahasa Arab melalui Pendekatan Komunikatif*. Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 12(1), 75-89.
- Rifai, A. (2022). *Pragmatisme dalam Pembelajaran Bahasa: Konsep dan Implementasi*. Journal of Language Studies, 8(2), 101-120.
- Karim, M., & Saifullah, M. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Bahasa Arab Siswa*. Arabica: Jurnal Studi Bahasa Arab, 10(4), 200-215.
- Hidayatullah, R., et al. (2021). *Kendala Implementasi Metode Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa Arab, 7(2), 55-70.
- Rahman, T., & Widodo, H. (2023). *Tantangan dan Peluang Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 11(1), 45-60.
- Fidayanto, R. (2012). *Cara Cepat Membaca Kitab Gundul dan Menterjemakan Metode Al-Ankabut*. Pustaka Al-Hidayah . Yogyakarta

- Abdurrahman al-Fauzan dkk. (1425H). *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mua'allimi al-Lugah alArabiyah li Ghairi al-Natihqin Biha (al-Janib al-Nazhari*. Mu"assasah al-Waqf al-Islami
- (2006). *Thu"aimah dan al-Naqah, Ta'lim al-Lugah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat*. Rabath: Isesco. hal. 123-124.
- Achsin, Amir. (1986). *Media Pendidikan*. Ujung Pandang: IKIP Press
- Adi, H. M. M. (2020). *Teori belajar behaviorisme Albert Bandura dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab*. Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya, 10(1), 22-31
- Ainiy, N., Maisaroh, S., & Akbar, M. S. (2023). *Teori behavioris-strukturalis dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab*. Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya
- Al Fauzan dkk. (2003). *Al Arabiyah Baina Yadaika*. Saudi Arabia: Muassasah Al Waqf Al Islami
- Albert Bandura. (2018). Revisi Terakhir 21 Desember 2018, https://id.wikipedia.org/wiki/Albert_Bandura.
- Azhar, Arsyad. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Aziz, A. (2021). Pembelajaran Kitab Kuning dan Tantangan Kurikulum Modern. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 54–67
- Damapoli, Muljono. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Darwati, R et al. (2023). *Efektivitas Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Al-Mushlih Karawang*. Jurnal Peteka, Volume VI no.5 UM Tapsel.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta
- Dirjosoemarno, Soenjojo. (1980). *Pengertian dan Fungsi Media Pendidikan*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Fadillah, A. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu dalam Membaca Kitab Kuning. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 45–58
- Irfan, A. et al (2022). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI WASATYIAH DALAM BERAGAMA PADA SISWA SMP*. Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/index>. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 52-63.
- Izzan, Ahmad. (2009) *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora
- Hafidz, M. (2020). Kesulitan Santri dalam Membaca Kitab Tanpa Harakat. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(2), 221–235
- Hamzah B.Uno & Nurdin. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Jaenudin, C. (2018). Pengajaran Bahasa Arab di Taman Kanak-Kanak (Tinjauan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget). *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 8(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/3475>Jurnal UIN Ar-Raniry
- Kurniawan, A. (2022). Evaluasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 33–49
- Ma'arif, M. (2010). *Istiratijiyatu An Nazariyyah Al Ma'rifiyyah Litanmiyyati Maharatil Kalam*. Malang: UIN-Maliki Malang Press.
- Madrah, M & Muflihini, A. (2019). *Implemetation of Al-Ghazali's Islamic Education Philoshopy in Modern Era*. Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Sultan Agung Islamic University. 13-29.
- Mahmudah, Umi & Rasyidi, AW. (2008). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mahmudi, Muhammad, *Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)*, Prosiding Konferensi nasional Bahasa Arab 11, Oktober 2016: 429-435
- Makruf, Imam. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Needs Press
- Mujiono, Gunawan. (1980). *Media Pendidikan*. Jakarta: P3G Departemen P dan K.

- Mulyani, R. (2020). Kosakata dalam Kitab Kuning: Tantangan bagi Santri Pemula. *Lisania: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 4(1), 73–88.
- Musthafa, B. (2010). *Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements*. *Educationist*, 4(2), 120–125
- Nabila, S. U. (2024). *Teori belajar behavioristik Albert Bandura untuk pengajaran bahasa Arab yang efektif*. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5), 449-456. *Jurnal Daarul Qimmah*
- Nugroho, F. (2021). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(2), 101–114.
- Oktaviana, A. R. (2022). *Efektivitas metode langsung dalam proses pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 (Kajian teori B.F Skinner)*. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, 6(2), 151-161
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahmat, R. (2020). Motivasi Belajar Santri terhadap Kitab Kuning. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57
- Rustika, I Made, *Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura*, *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2 (1-2) 2012: 18-25.
- Ridwan, H. (2021). Pentingnya Muthala‘ah dalam Pengajaran Kitab Kuning. *Ittihad: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 112–124

- Riyanto, Agus. (2019). *Teori Belajar Bandura dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Publikasi 19 Maret 2019, <https://www.amongguru.com/teori-belajar-bandura-dan-implementasinya-dalam-pembelajaran>.
- Rivai, Ahmad & Sujana, N. (2019). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet ke-7
- Rosyid, M. F. & Baroroh, R. U. (2019). *Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal), 4(2), 180–198. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/713>
- Rasyidi, Z. Z. (2024). Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/1865>E-Journal IAIN Palangkaraya
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusydi, M., & Musgamy, A. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak: Perspektif Teori Pembelajaran Kognitivistik Jean Piaget. *AL-WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1). <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwaraqah/article/view/4859>Jurnal IAIN Bone
- Ruswandi, Uus. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Insan Mandiri

- Sadiman, Arief S, dkk. (2011). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke-5.
- Sadiman, Arif. (2006). *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Safitri, D., Muawanah, M., & Ningsih, Y. (2020). *Model Pembelajaran yang Efektif di Sekolah Dasar*. PANDAWA, 2(1), 128-133.
<https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i1.627>
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta.
- Salamah, N. (2022). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 10(3), 85–97
- Salsabila, A. N., Hanifah, H., & Abu Bakar, M. Y. (2023). *Implementasi teori behavioristik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa*. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 45-60. E-Jurnal Kampus Akademik
- Sorby M. Sutikno.(2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Prosfect
- Sodik, A. J., Rosyidi, A. W., Machmudah, U., & Muis, M. (2024). Pembelajaran Nadhom Alat dalam Perspektif Teori Kognitif di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1),165-180.
<https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/324tsaqofiya.iainponorogo.ac.id>

- Sholehuddin, Ach., & Wijaya, M. (2019). Implementasi Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.708>
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supardi (2015). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Suryani, D. (2023). Strategi Penyusunan Kurikulum Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 20–35
- Ulum, M. (2018). METODE MEMBACA KITAB KUNING ANTARA SANTRI DAN MAHASISWA. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(2), 120-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>
- Uno, Hamzah B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman Basyiruddin. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahab Rosyidi, Abdul. (2009). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Warsiyah et al. (2022). *Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran*. DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan Volume 22 Nomor 1, Mei 2022, 113-132.
- Widodo(2002). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Penerbit Absolut

Zaenuddin, Radliyah. (2005). *Metodologi dan Sestrategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group

Jabir, M., & Wahyu, W. (2020). *Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat*. Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1), 13-24.

<https://doi.org/10.24239/albariq.v1i1.2>

